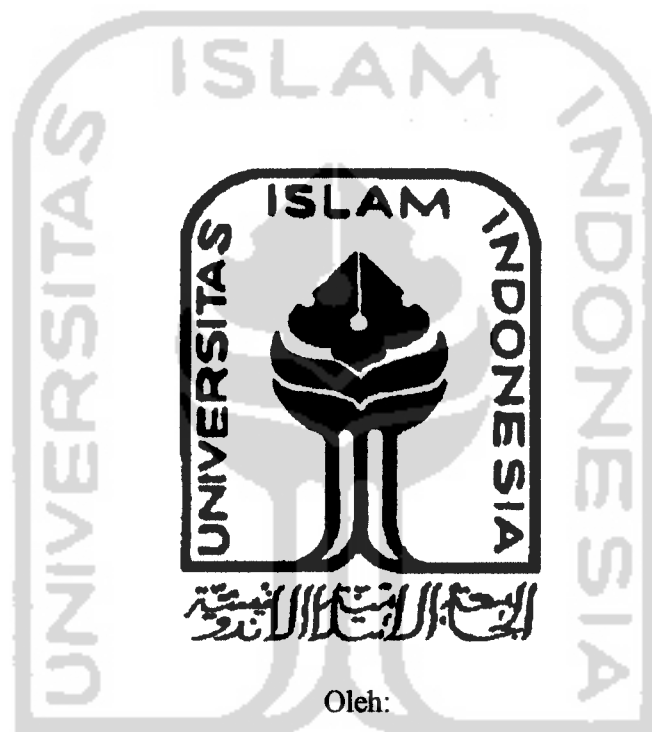


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KONSUMSI MAKRO
STUDI KASUS DI NEGARA ASEAN**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Nova Nugrahanto
Nomor Mahasiswa : 02313019
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KONSUMSI MAKRO
STUDI KASUS DI NEGARA ASEAN**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata I

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Nova Nugrahanto

Nomor Mahasiswa : 02313019

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 24 Maret 2006

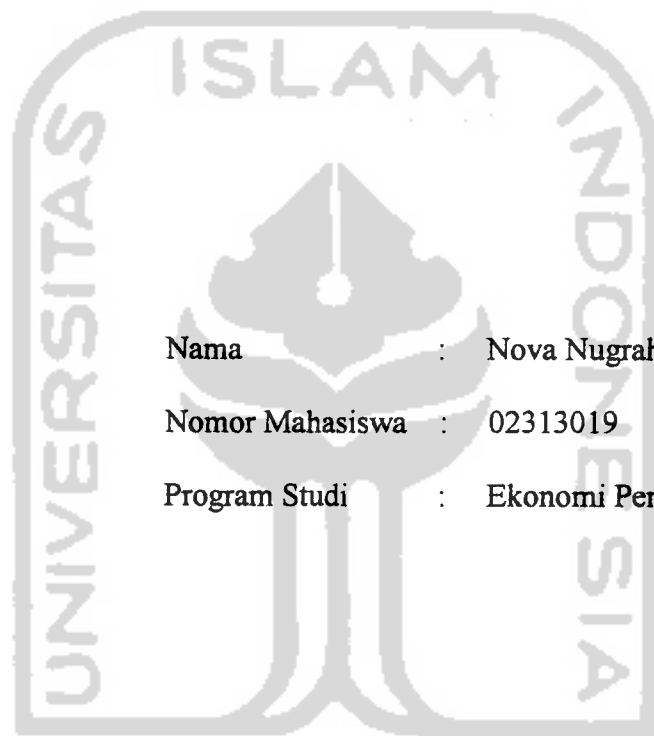
Penulis,

Nova Nugrahanto

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Makro

Studi Kasus Di Negara Asean



Nama : Nova Nugrahanto

Nomor Mahasiswa : 02313019

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 Maret 2006

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agus Widarjono', is written over the printed name.

Drs. Agus Widarjono, MA

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Makro
Studi Kasus Di Negara Asean**

**Disusun Oleh: NOVA NUGRAHANTO
Nomor mahasiswa: 02313019**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 21 April 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Agus Widarjono, MA

Penguji I : Drs. Akhsyim Afandi, MA

Penguji II : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Suwarsono, MA

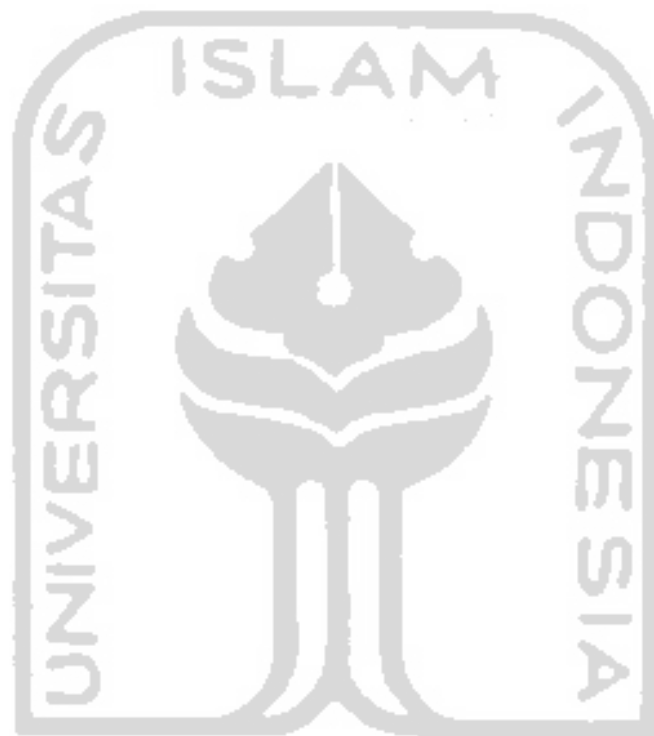
MOTTO

Tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pegangan hidup kita.

Jadilah kamu orang yang beruntung, yaitu orang yang hari ini hidupnya lebih baik daripada hari kemarin dan hari esok hidupnya lebih baik daripada hari ini.



HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

- Kedua orang tuaku: Bapak Wagino dan Ibu Sri Wahyuni tercinta
- Kakakku: Mbak Wiwin dan Mas

Agus

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Maha suci Allah, segala puji bagi Allah rabbal'alamin. Tiada Tuhan yang berhak kita sembah selain Allah dan Dialah dzat yang maha agung. Berkat sifat kasih sayang, iradah dan kuasa-Nya maka skripsi ini dapat terselesaikan. Betatapun pintar dan kerja kerasnya seorang manusia, tanpa perkenan-Nya maka pekerjaan yang sedang dikerjakannya tidak mungkin selesai. Demikian dengan penyusunan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar kesarjanaan penuh pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia adalah juga berkat petunjuk dan perkenan-Nya.

Skripsi yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Makro Studi Kasus Di Negara Asean" adalah suatu analisa berdasarkan penelitian yang menggambarkan tentang faktor- faktor apa sajakah yang mempengaruhi konsumsi di negara Asean.

Kesempatan yang baik ini penulis sampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah bisa memberikan bantuan moril maupun materiil kepada penulis selama menyelesaikan penulisan penelitian ini semoga Allah SWT memberikan amal yang terbaik pada mereka dan semoga bisa berguna kepada pembaca.

Secara khusus penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Agus Widarjono, Drs, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang berkenan dan penuh kebijaksanaan memberikan bimbingan, nasehat dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Seluruh pengajar di Fakultas Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terima kasih atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis.
3. Bapak Rokhedi yang telah memberikan arahan dan masukan serta data-data yang penulis perlukan.
4. Kepada pengurus perpustakaan Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi yang telah memberikan pinjaman buku, sehingga skripsi ini terselesaikan..
5. Serta beberapa pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung membantu sehingga terselesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis berharap akan ada penelitian lebih lanjut dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang tertarik untuk membacanya.

Yogyakarta, 24 Maret 2006

Penulis,

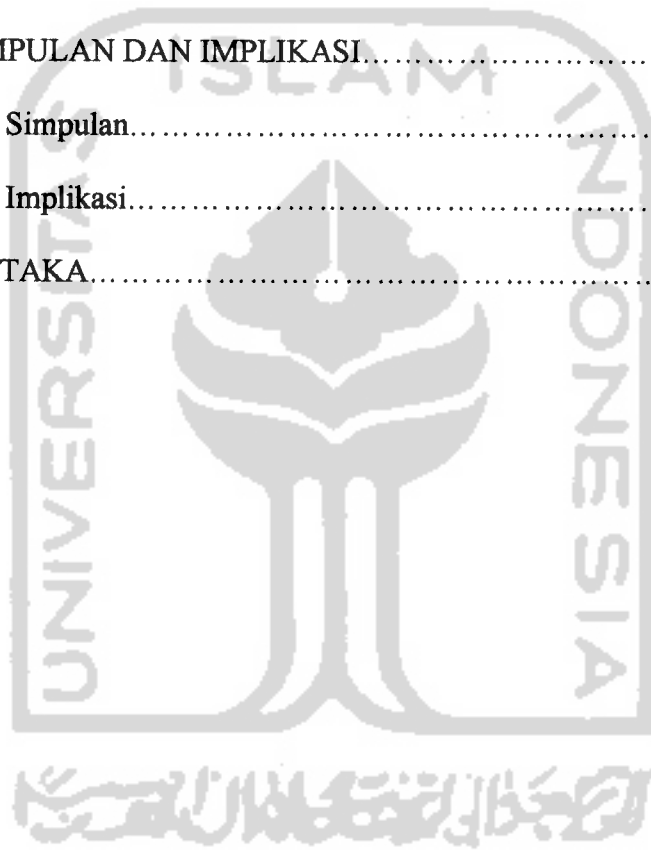
DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Halaman Abstrak.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1..Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Sistematika Penulisan.....	5

BAB 11. SUBYEK PENELITIAN.....	7
2.1 Perkembangan Perekonomian di negara Asean.....	7
2.2 Pertumbuhan ekonomi di negara Asean.....	8
2.3 Perubahan Konsumsi di negara Asean.....	9
2.4 Perkembangan konsumsi masyarakat di negara Asean.....	10
2.5 Perkembangan GDP di negara Asean.....	12
2.6 Perkembangan tingkat suku bunga deposito di negara Asean.....	15
2.7 Perkembangan laju inflasi di negara Asean.....	18
BAB 111. KAJIAN PUSTAKA.....	21
3.1. Penelitian Sri Widayati.....	21
3.2. Penelitian M.Basir Kimin.....	21
3.3. Penelitian Dwi Rahmawati.....	22
3.4. Penelitian Munawar Ismail, David Kaluge.....	22
dan Hertanti Wahyurina	
3.5. Penelitian Metwally.....	23
BAB 1V. LANDASAN TEORI.....	25
4.1. Teori Konsumsi.....	25
4.1.1. Teori Keynes.....	25
4.1.2. Teori Konsumsi Hipotesis Siklus Hidup.....	29
(Life Cycle Hypotesis)	
4.1.3. Teori Konsumsi Hipotesis Pendapatan Permanen	30
(Permanent Income Hypotesis)	

4.1.4. Teori Konsumsi Hipotesis Pendapatan Relatif.....	31
(Relatif Income Hypotesis)	
4.1.5. Teori Konsumsi Hipotesis Pilihan Antar Waktu.....	31
4.1.6. Teori Konsumsi Hipotesis Jalan Acak (Random-Walk).....	32
4.1.7. Teori Konsumsi Dorongan Gratifikasi Instan.....	32
4.2. Beberapa variabel yang mempengaruhi konsumsi.....	32
4.3. Penjelasan Variabel Yang Digunakan.....	36
4.3.1. Gross Domestik Bruto (GDP).....	36
dan pengaruhnya terhadap konsumsi	
4.3.2. Inflasi dan pengaruhnya terhadap konsumsi.....	37
4.3.3. Tingkat bunga dan pengaruhnya terhadap konsumsi.....	40
BAB V. METODE PENELITIAN.....	44
5.1. Metode analisis.....	44
5.1.1. Uji t.....	46
5.1.2. Uji F.....	47
5.1.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	47
5.2. Metode Pengumpulan Data.....	48
BAB VI. ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN.....	50
6.1. Data.....	50
6.2. Deskripsi Data.....	50
6.3. Analisa hasil regresi.....	51
6.3.1 Hasil Regresi.....	51

6.4. Pengujian statistik.....	52
6.4.1. Pengujian secara parsial.....	52
6.4.2. Pengujian secara serempak.....	54
6.4.3. Penaksiran koefisien determinan majemuk (R^2).....	55
6.5. Interpretasi hasil analisa.....	55
BAB VII. SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	59
7.1. Simpulan.....	59
7.2. Implikasi.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	64



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Perkembangan Nilai GDP negara Indonesia, Malaysia, Singapura..... dan Thailand tahun 1996 - 2001	8
2.2. Pengeluaran konsumsi masyarakat di negara Indonesia, Malaysia,..... Singapura dan Thailand (miliar), periode Tahun 1996:1- 2003:VI	10
2.3. Nilai GDP di negara Indonesia, Malaysia, Singapura..... dan Thailand (miliar)atas dasar harga konstan 1993, periode Tahun 1996 :1- 2003:VI	13
2.4. Suku Bunga Deposito berjangka 3 bulanan di negara Indonesia,..... Malaysia, Singapura dan Thailand (%/3 bulan), Periode Tahun 1996:1- 2003:VI	16
2.5. Laju Inflasi di negara Indonesia, Malaysia, Singapura..... dan Thailand (%/tahun) Periode Tahun 1996:1- 2003:VI	18
6.1. Hasil regresi dengan variable dependenLnY.....	50

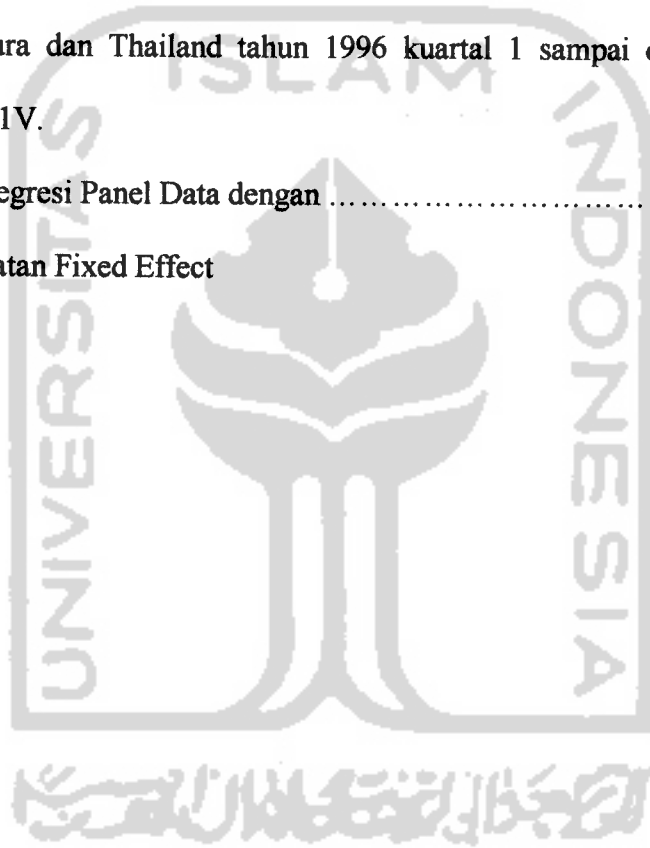
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Kurva Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Data perkembangan konsumsi, GDP, suku bunga deposito 3 bulanan, dan laju inflasi Negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand tahun 1996 kuartal 1 sampai dengan tahun 2003 kuartal 1V.	66
II. Hasil Regresi Panel Data dengan Pendekatan Fixed Effect	67



ABSTRAK

Pada skripsi ini akan dibahas mengenai konsumsi di negara Asean terutama di Negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu Gross Domestik Produk(GDP), suku bunga deposito 3 bulanan dan laju inflasi..

Data yang digunakan dalam skripsi ini adalah data sekunder dari tahun 1996 kuartal 1 sampai dengan tahun 2003 kuartal 1V. Metode analisis yang digunakan adalah panel data dengan pendekatan *Fixed Effect*.

Analisis dengan panel data digunakan karena penelitian ini menggunakan dua data yaitu data *time series* dan *cross section* dan meneliti tentang konsumsi 4 negara. Dengan analisis panel data dengan pendekatan *Fixed Effect* didapatkan hasil bahwa Gross Domestik Produk (GDP), suku bunga deposito 3 bulanan dan laju inflasi mempengaruhi konsumsi masyarakat di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Konsumsi merupakan nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli barang dan jasa untuk memuaskan keinginan dan menggunakan barang tersebut (Sukirno,2002:38)

Konsumsi memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan permintaan agregat. Tinggi rendahnya tingkat konsumsi akan menentukan besarnya permintaan agregat, kemudian permintaan agregat ini akan menentukan besarnya pendapatan nasional suatu negara. Dengan demikian dalam jangka pendek, tinggi rendahnya tingkat konsumsi masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tinggi rendahnya perekonomian suatu negara.

Kedua, di samping memainkan peranan penting dalam perekonomian jangka pendek, perilaku konsumsi juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian jangka panjang. Keputusan rumah tangga untuk mengurangi konsumsi dan akan meningkatkan tabungannya, akan memberikan implikasi yang sangat penting terhadap besaran dari berbagai bentuk investasi di masa depan, baik investasi fisik, investasi manusia maupun investasi dalam bentuk

“research and development” (R&D). Kesemua bentuk investasi tersebut baik secara teori maupun empirik, memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Mankiew et al,1992).

Dalam penelitian ini akan menganalisis tentang pengeluaran konsumsi di negara ASEAN. Berdasarkan dari beberapa teori dan dari berbagai penelitian sebelumnya, konsumsi banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tetapi dalam penelitian ini faktor-faktor yang dipilih hanya terbatas pada faktor : Gross Domestik Produk (GDP), laju inflasi dan tingkat suku bunga.

Faktor pertama yaitu GDP. GDP adalah nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara (domestik) dalam suatu periode tertentu, baik oleh faktor-faktor produksi milik negara tersebut maupun warga negara asing.

Konsumsi juga dipengaruhi oleh laju inflasi, yaitu kenaikan harga-harga barang dan jasa-jasa secara umum dan berlangsung terus-menerus dalam suatu perekonomian atau suatu kenaikan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil/intrinsik mata uang suatu negara.

Tingkat suku bunga deposito 3 bulanan bank umum, juga mempengaruhi tingkat konsumsi yang dilakukan masyarakat. Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi, atau dengan kata lain tabungan sama dengan pendapatan dikurangi konsumsi. Tabungan sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Tinggi rendahnya suku bunga akan mempengaruhi tabungan masyarakat dan selanjutnya akan mempengaruhi konsumsi.

Peranan konsumsi ini menjadi semakin penting manakala krisis melanda negara-negara ASEAN. Di Indonesia, sejak tahun 1997, sumbangan konsumsi terus mengalami kenaikan dan puncaknya terjadi pada tahun 1999 manakala sumbangannya mencapai 70%. Peningkatan yang sangat tajam seperti ini memang tidak terlepas dari karakteristik perilaku konsumsi itu sendiri, dimana fluktuasinya tidak setajam fluktuasi investasi atau ekspor bersih. Pada saat perekonomian mengalami depresi, yang ditandai oleh merosotnya GDP beserta komponennya, konsumsi memang mengalami penurunan tetapi penurunan tersebut tidak setajam penurunan komponen lain. Karena peranannya sangat dominan, maka konsumsi memiliki peranan yang menentukan dalam pertumbuhan ekonomi. Sehingga tidak mengherankan kalau pada masa-masa krisis, konsumsi menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Bank Indonesia, 2002).

Negara yang dipilih dalam penelitian ini adalah empat negara Asean yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Adapun alasan mengapa negara tersebut dipilih dalam penelitian ini karena empat negara itu merupakan negara terbesar di Asean, sehingga konsumsi di negara termasuk tinggi.

Karena besarnya tingkat konsumsi suatu negara sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dalam bentuk skripsi dengan judul:” **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MAKRO STUDI KASUS: DI NEGARA ASEAN “**

1.2. Rumusan Masalah Penelitian.

Agar permasalahan tidak menyimpang dari apa yang diteliti maka permasalahan dibatasi. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memberi arah dan ruang lingkup terhadap permasalahan yang akan diteliti.

Adapun perumusan masalahnya adalah:

1. Apakah faktor Gross Domestik Bruto (GDP), laju inflasi dan suku bunga deposito berpengaruh terhadap tingkat konsumsi di negara ASEAN ?.
2. Seberapa besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi konsumsi ?.

1.3. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui faktor GDP, laju inflasi dan suku bunga deposito berpengaruh terhadap konsumsi.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor GDP, laju inflasi dan suku bunga deposito berpengaruh terhadap konsumsi.
3. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi konsumsi diantara faktor-faktor tersebut

1.4. Manfaat Penelitian.

1. Untuk perumusan kebijakan pemerintahan suatu negara agar dapat mendorong tingkat konsumsi di negaranya.
2. Sebagai tambahan informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
3. Memperoleh tambahan pengetahuan dan mampu membandingkan antara teori yang didapat dengan bukti empiris.
4. Memperkaya khasanah keilmuan terutama dalam bidang penelitian ekonomi.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Umum Objek Penelitian

Bab ini merupakan uraian, diskripsi, gambaran secara umum atas objek penelitian.

Bab III Kajian Pustaka

Teori yang sesuai dan melandasi penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV Landasan Teori

Berisi tentang teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

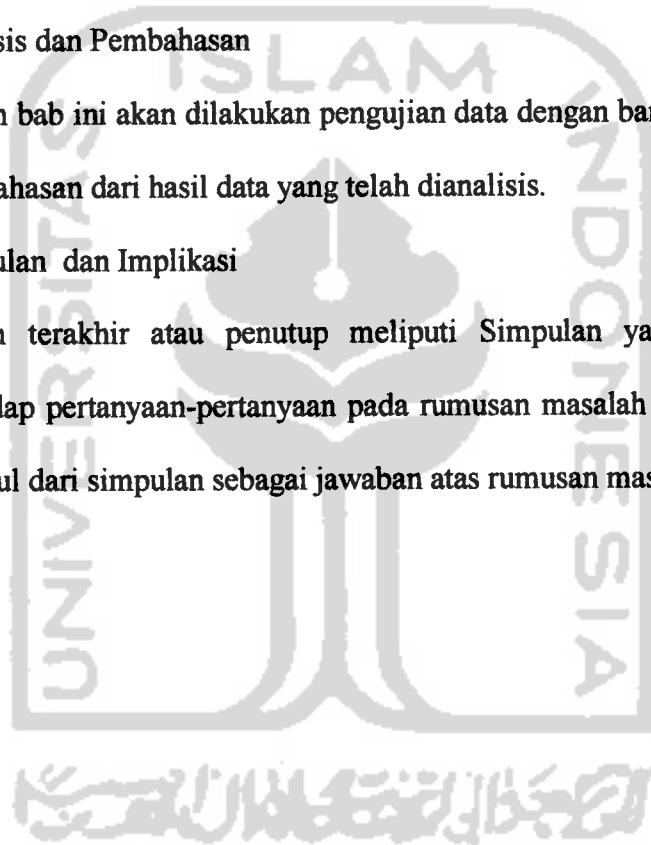
Bab V Pada bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

Bab VI Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini akan dilakukan pengujian data dengan bantuan komputer dan pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

Bab VII Simpulan dan Implikasi

Bagian terakhir atau penutup meliputi Simpulan yang berisi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan implikasi yang muncul dari simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah.



BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Perkembangan Perekonomian di negara ASEAN

Perekonomian di negara ASEAN, terutama di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand pada tahun 1996 mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dengan laju inflasi yang cukup rendah. Michael Sarel dari IMF memperkirakan bahwa Singapura, Malaysia dan Thailand memiliki pertumbuhan TPF (Total Faktor Produksi) per tahunnya sekitar 2-2,5%. Akan tetapi pada tahun 1997 perekonomian di negara ASEAN mengalami guncangan yang sangat dasyat yang diakibatkan oleh krisis yang melanda negara di Asia. Krisis ini bermula dari negara Thailand ketika pemerintahannya melakukan devaluasi mata uang Baht pada pertengahan Juli 1997. Pengaruh buruk ini menyebar ke negara- negara ASEAN lainnya.

Pada tahapan inilah banyak orang mulai menyadari akan bahaya awal yang mulai terjadi. Walaupun beberapa negara di antaranya menolak anggapan ini. Keruntuhan ini terus berlanjut, sejalan dengan keruntuhan ASEAN menyebar ke negara- negara Asia Timur lainnya, termasuk Korea Selatan, Hong Kong, bahkan Vietnam. Walau pada awal tahun 1998, pasar Asia mengalami periode pemulihan yang singkat, setelah itu masa kejutan tetap terjadi dan berlangsung kembali.

Selama tahapan kejutan tersebut terjadi, Krisis Asia tidak hanya terbatas bagi negara- negara Asia saja, tetapi juga negara- negara di seluruh dunia, menjalar ketakutan akan terjadinya suatu keruntuhan global. Di Indonesia, problem ekonomi

menjalar ke problem lainnya, yang mengakibatkan ketegangan sosial dan politik. Inilah tahap di mana Asia mulai menerima bahwa mereka mengalami krisis yang melelahkan. Kenyataannya, pada tahapan inilah pembicaraan akan kebutuhan pembangunan kembali secara serius mulai dilaksanakan.

2.1.1 Pertumbuhan ekonomi di ASEAN

Pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN cukup tinggi, terutama di negara Indonesia, Singapura dan Thailand. Hal ini dapat dilihat pada Gross Domestik Bruto (GDP) dari masing-masing negara tersebut yang selalu mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun ke tahun. Berikut ini dapat kita lihat tabel GDP dari 4 negara tersebut.

TABEL 2.1

Perkembangan Nilai GDP negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand tahun 1996 - 2001

Tahun	Indonesia /Rp(juta)	Malaysia /Ringgit(miliar)	Singapura /Dollar sing(miliar)	Thailand /Baht(juta)
1996	532.568	253.732	128.244	4.611.0
1997	627.695	281.795	140.279	4.732.6
1998	955.754	283.243	137.618	4.626.4
1999	1.099.722	300.764	140.070	4.637.1
2000	1.282.018	342.157	157.700	4.916.5
2001	1.490.974	334.589	152.066	5.123.4

Sumber: International Financial Statistics

Pada tahun 1996 hingga tahun 2001 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada nilai GDP yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Malaysia juga mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Dari tahun 1996 hingga tahun 2000, nilai GDP Malaysia selalu mengalami peningkatan, akan tetapi pada tahun 2001 mengalami penurunan. Sedangkan pada 2 negara, yaitu Singapura dan Thailand juga mengalami pertumbuhan yang tinggi juga. Ini dapat dilihat pada GDP dari 2 negara tersebut pada tahun 1996 hingga 1997 mengalami peningkatan. Akan tetapi, di tahun 1998 mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan karena pengaruh krisis ekonomi yang melanda negara tersebut. Setelah krisis, di tahun 1999 pertumbuhan ekonomi di Singapura dan Thailand mengalami kenaikan. Karena GDP mereka terus meningkat dari tahun 1999.

2.1.2 Perubahan Konsumsi di ASEAN.

Krisis yang menimpa negara ASEAN telah mengubah perilaku pembelian konsumen di wilayah ini. Akibat dari semakin menurunnya daya beli konsumen, mereka menjadi lebih berorientasi pada nilai (*value-oriented*) dalam memilih produk dan jasa. Konsumen mendasarkan keputusan pembeliannya tidak hanya pada kualitas semata, tetapi juga pada harga. Pada masa sebelum krisis, Masyarakat di negara ASEAN cenderung menjadi konsumen yang berorientasi pada kualitas (*quality-oriented*). Selama terjadi krisis ekonomi, mereka akhirnya bergeser dari kualitas (*quality-driven*) ke nilai (*value-driven*). Dan konsumen yang sebelumnya didorong

oleh nilai (*value-driven*) akhirnya bergeser menjadi konsumen yang didorong oleh harga (*price-driven*) (Kotler, Kartajaya, 2001).

2.2. Perkembangan konsumsi masyarakat di negara ASEAN.

Konsumsi masyarakat di suatu negara akan memperlihatkan bagaimana keadaan perekonomian negara tersebut. Karena dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat akan kita ketahui seberapa besar pertumbuhan suatu negara.

Pengeluaran konsumsi masyarakat di negara ASEAN, terutama di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand selalu mengalami perubahan. Ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL 2.2

Pengeluaran konsumsi masyarakat di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand (miliar), periode Tahun 1996:1- 2003:VI

Tahun / Kuartal	Indonesia/ Rp	Malaysia/ Ringgit	Singapura/ Dollar sing	Thailand/ Baht
1996				
Kuartal I	63797.2	22307	12799.7	404406
Kuartal II	62978.2	20461	12865.6	430359
Kuartal III	64179.5	21660	12947.4	427632
Kuartal IV	66061.3	23181	13399.4	432046
1997				
Kuartal I	66532.3	23357	13479.8	420784
Kuartal II	67238.4	21965	13553.5	438422
Kuartal III	68745.3	22960	14081.5	416320
Kuartal IV	74600.1	23103	13853.3	395652
1998				
Kuartal I	66039.7	21233	13473.7	384549

Kuartal II	65175.4	19994	13262.5	373663
Kuartal III	63249.8	20135	12932.2	357932
Kuartal IV	65557.8	20669	13152.4	362641
1999				
Kuartal I	67535.2	20667	13728.7	371892
Kuartal II	67831.9	20309	14175.4	379177
Kuartal III	68148.8	20960	14488.2	388274
Kuartal IV	68554.3	22440	14964.2	403432
2000				
Kuartal I	68567.1	23837	15736.3	398370
Kuartal II	69367.8	23076	16426.2	404296
Kuartal III	68802.5	23542	16622.7	401167
Kuartal IV	69639.8	24914	16903.1	416075
2001				
Kuartal I	69704.9	24644	17219.6	415346
Kuartal II	70795.4	23384	17003.3	422073
Kuartal III	71686.6	23964	16928.2	415440
Kuartal IV	73487.8	25638	16717.3	430768
2002				
Kuartal I	73049.7	25450	17293.7	429158
Kuartal II	73344.5	24694	17408.0	443746
Kuartal III	74114.2	24972	17187.1	438124
Kuartal IV	76050.9	26829	17631.2	455824
2003				
Kuartal I	75885.9	26554	17198.2	458256
Kuartal II	76241.2	25541	16979.4	468857
Kuartal III	77195.8	26323	17068.2	461998
Kuartal IV	79154.5	28693	17921.4	489610

Sumber: CIEC Data, diolah

Pada tahun 1996 -1997, konsumsi masyarakat di negara di ASEAN cenderung mengalami kenaikan. Yaitu pada tahun 1996 pada kuartal I, tingkat konsumsi rumah tangga negara Indonesia sebesar 63797.2 miliar, kemudian pada tahun 1997 kuartal akhir naik menjadi 74600.1 miliar. Tingkat konsumsi rumah tangga Malaysia sebesar 22307 miliar, kemudian naik menjadi 23103 miliar di tahun 1997 kuartal akhir. Tingkat konsumsi rumah tangga Singapura di tahun 1996 sebesar 12799.7 miliar, setelah itu naik menjadi 13853.3 miliar di tahun 1997 kuartal akhir. Akan tetapi

negara Thailand tingkat konsumsi rumah tangganya menurun, pada tahun 1996 kuartal I sebesar 404406 miliar, turun menjadi 395652 miliar di tahun 1997 kuartal akhir. Hal ini disebabkan karena *defisit account* mencapai 8% dari GDP (*Gross Domestik Bruto*) dan beberapa perusahaan lokal menghadapi kebangkrutan karena tingkat suku bunga yang terus meningkat.

Pada tahun 1998, setelah krisis yang melanda negara ASEAN mengakibatkan tingkat konsumsi masyarakat di negara ini mengalami penurunan. Pada negara Indonesia, di tahun 1998 kuartal I konsumsi rumah tangganya turun menjadi 66039.7 miliar, sedangkan negara Malaysia turun menjadi 21233 miliar, negara Singapura turun menjadi 13473.7 miliar, dan negara Thailand turun menjadi 384549 miliar.

Akan tetapi, pada awal 1999 hingga 2003 tingkat konsumsi di negara-negara ini cenderung mengalami kenaikan yang konstan. Karena perekonomian mereka mulai membaik setelah terpuruk akibat krisis ekonomi.

2.3. Perkembangan Gross Domestik Bruto (GDP) di negara ASEAN

Gross Domestik Bruto (GDP) merupakan nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara (domestik) dalam suatu periode tertentu, baik oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut ataupun warga negara asing. Output yang dihasilkan oleh perusahaan di suatu negara baik milik warga negara tersebut ataupun warga negara asing yang berada di negara tersebut dimasukkan ke dalam GDP negara tersebut. Tetapi output yang dihasilkan oleh perusahaan milik suatu negara akan tetapi di negara lain maka tidak dimasukkan ke dalam GDP negara

tersebut. Nilai GDP sangat penting dalam perekonomian suatu negara, karena dijadikan sebagai ukuran pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Berikut ini dapat kita lihat data tentang perubahan nilai GDP di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand :

TABEL 2.3

Nilai GDP di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand (miliar)atas dasar harga konstan 1993, periode Tahun 1996 :1- 2003:VI

Tahun / Kuartal	Indonesia/ Rp	Malaysia/ Ringgit	Singapura/ Dollar sing	Thailand/ Baht
1996				
Kuartal I	97874.8	29016.37	1050983	766427
Kuartal II	100634.8	28925.15	1061848	773668
Kuartal III	106562.0	28909.08	1082754	778008
Kuartal IV	108726.4	28457.3	1116094	797235
1997				
Kuartal I	105261.1	28271.93	1103556	774119
Kuartal II	105867.1	28665.87	1159156	769190
Kuartal III	112212.7	28164.91	1203673	765475
Kuartal IV	109905.0	26475.75	1213985	763831
1998				
Kuartal I	100535.7	25562.69	1147516	719305
Kuartal II	91741.9	26035.08	1148505	662415
Kuartal III	94258.1	25258.4	1161452	658899
Kuartal IV	89839.2	25819.59	1179023	709065
1999				
Kuartal I	94371.1	26509.27	1176962	717789
Kuartal II	93387.9	25980.63	1228942	685245
Kuartal III	96939.9	25397.94	1264075	714340
Kuartal IV	94653.6	24895.18	1284545	754606
2000				
Kuartal I	98244.5	24532.22	1293648	764788
Kuartal II	98191.9	24408.05	1332993	727490
Kuartal III	100862.9	24383.54	1394629	731243
Kuartal IV	100717.5	24467.66	1413440	785141

2001				
Kuartal I	102226.7	24959.17	1350940	777222
Kuartal II	102456.2	25026.95	1325312	743081
Kuartal III	104684.7	24953.09	1321987	746735
Kuartal IV	102386.0	25599.25	1332936	805887
2002				
Kuartal I	104651.8	25206.48	1332262	811437
Kuartal II	106642.6	24465.76	1374195	783693
Kuartal III	109544.0	23871.2	1368528	789788
Kuartal IV	106104.6	23625.73	1370814	854112
2003				
Kuartal I	109306.4	23225.67	1354271	865648
Kuartal II	110532.4	23789.11	1321092	829319
Kuartal III	113890.0	23713.35	1391854	841606
Kuartal IV	110724.7	23192.83	1437992	920811

Sumber: CIEC data, diolah

Nilai GDP di negara ASEAN selalu mengalami perubahan yang cukup besar, terutama di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Hal ini dapat ditunjukkan pada data di atas. Pada tahun 1996 kuartal akhir, nilai GDP Indonesia sebesar 108726.4 miliar, nilai GDP Malaysia sebesar 28457.3 miliar, nilai GDP Singapura sebesar 1116094 miliar sedangkan nilai GDP Thailand sebesar 797235 miliar. Di tahun 1997 kuartal I, mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan karena krisis yang melanda di negara-negara ini. Nilai GDP Indonesia turun menjadi 105261.1 miliar, nilai GDP Malaysia turun menjadi 28271.93 miliar, nilai GDP Singapura turun menjadi 1103556 miliar, dan nilai GDP Thailand turun menjadi 774119 miliar. Penurunan nilai GDP berlanjut hingga tahun 1998.

Dimulai di tahun 1999 hingga 2003 nilai GDP di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand mulai mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena

perbaikan perekonomian yang dilakukan oleh negara-negara ini setelah krisis ekonomi yang melanda negara ini.

2.4. Perkembangan tingkat suku bunga deposito di negara ASEAN

Kenaikan suku bunga akan berdampak efektif hanya jika tidak ada resiko sistematis, yaitu potensi terganggunya keseimbangan ekonomi makro akibat kenaikan suku bunga. Dan jika kenaikan suku bunga ini berlangsung hanya dalam waktu pendek hal tersebut tidak akan membawa dampak yang signifikan, sebaliknya jika kenaikan suku bunga tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang panjang maka hal ini harus didukung dengan cadangan devisa yang kuat. Persoalan lain akan muncul jika kenaikan suku bunga dalam negeri lebih rendah dari suku bunga internasional, dikhawatirkan masyarakat akan melarikan modalnya dengan berinvestasi keluar negeri.

Naik turunnya tingkat suku bunga khususnya suku bunga tabungan akan sangat berdampak pada perubahan pola konsumsi masyarakat. Jika suku bunga tabungan bank-bank mengalami peningkatan maka masyarakat akan cenderung lebih banyak mengalokasikan pendapatan yang ia terima untuk ditabung dengan harapan akan memperoleh kompensasi berupa bunga dibandingkan jika pendapatan tersebut untuk dikonsumsi, dan sebaliknya. Sehingga naik turunnya suku bunga akan dapat mempengaruhi pola dalam kegiatan ekonomi.

Perkembangan suku bunga deposito di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 2.4

Suku Bunga Deposito berjangka 3 bulanan di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand (%/3 bulan), Periode Tahun 1996:1- 2003:VI

Tahun / Kuartal	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
1996				
Kuartal I	17.29	6.93	3.41	10.75
Kuartal II	17.35	7.2	3.41	9.875
Kuartal III	17.25	7.2	3.41	9.5
Kuartal IV	17.03	7.21	3.41	9.25
1997				
Kuartal I	16.47	7.24	3.41	9.25
Kuartal II	15.93	7.43	3.41	8.75
Kuartal III	26.22	7.69	3.41	10.75
Kuartal IV	23.92	9.06	4.1	10.75
1998				
Kuartal I	27.26	9.79	5.16	11.125
Kuartal II	40.63	10.19	5.22	11
Kuartal III	47.38	6.17	4.76	8
Kuartal IV	49.23	5.83	1.72	6
1999				
Kuartal I	34.85	5.44	1.68	5
Kuartal II	27.39	3.75	1.68	4.75
Kuartal III	15.88	3.75	1.68	4.375
Kuartal IV	12.95	3.33	1.68	3.75
2000				
Kuartal I	12.4	3.28	1.72	3.5
Kuartal II	11.69	3.26	1.72	3.5
Kuartal III	12.84	3.49	1.72	3
Kuartal IV	13.24	3.48	1.7	3
2001				
Kuartal I	14.86	3.46	1.7	2.5
Kuartal II	15	3.45	1.7	2.5
Kuartal III	16.16	3.21	1.37	2.5
Kuartal IV	17.24	3.21	1.1	2.25
2002				
Kuartal I	17.02	3.21	1.04	2
Kuartal II	15.85	3.21	1	2
Kuartal III	14.36	3.2	0.78	2

Kuartal IV	13.63	3.2	0.78	1.75
2003				
Kuartal I	12.9	3.2	0.62	1.5
Kuartal II	11.5	3	0.42	1.25
Kuartal III	8.58	3	0.42	1.125
Kuartal IV	7.14	3	0.42	1

Sumber: CIEC Data, diolah

Dari data di atas dapat dilihat bahwa perkembangan suku bunga deposito khususnya yang 3 bulanan pada bank-bank umum di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand cukup bervariasi dari tahun ke tahun, hal ini cukup berdampak pada pola perubahan konsumsi masyarakat dan kegiatan investasi. Pada tahun 1996 kuartal pertama suku bunga di negara Indonesia sebesar 17.29%, negara Malaysia sebesar 6.93%, negara Singapura sebesar 3.41% dan negara Thailand sebesar 10.75%.

Di tahun 1997 suku bunga di negara-negara ini mengalami kenaikan. Pada kuartal IV, negara Indonesia naik menjadi 23.92%, Malaysia naik menjadi 9.06%, Singapura naik menjadi 4.1%, akan tetapi suku bunga di negara Thailand tetap sama yaitu sebesar 10.75%. Di tahun 1998 kuartal II suku bunga mengalami kenaikan yang cukup besar, yakni di Indonesia naik menjadi 40.63%, Malaysia naik menjadi 10.19%, Singapura naik menjadi 5.22%, sedangkan Thailand naik menjadi 11%. Kenaikan yang cukup tinggi ini disebabkan karena adanya badai krisis ekonomi yang melanda negara-negara ini yang menyebabkan laju inflasi yang sangat tinggi sehingga pemerintah mengambil kebijakan dengan meningkatkan suku bunga untuk menarik dana yang beredar di masyarakat dalam rangka menurunkan tingkat inflasi.

Setelah itu di tahun 1999 suku bunga deposito kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan dan sampai dengan tahun 2003 suku bunga deposito

fluktuasinya sudah cukup konstan seiring dengan kondisi perekonomian yang sudah relatif stabil.

2.5. Perkembangan laju inflasi di negara ASEAN

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum. Inflasi sangat mempengaruhi kestabilan perekonomian, karena dengan naiknya harga akan menyebabkan konsumen mengurangi konsumsi terhadap suatu barang atau jasanya. Untuk mengetahui perkembangan laju inflasi di negara ASEAN, terutama negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2.5

**Laju Inflasi di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand (%/tahun)
Periode Tahun 1996:1- 2003:VI**

Tahun / Kuartal	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
1996				
Kuartal I	3.26	3.2	1.4	7.3
Kuartal II	0.77	3.8	1.2	5.5
Kuartal III	0.91	3.6	1.5	4.6
Kuartal IV	1.53	3.3	2	4.8
1997				
Kuartal I	1.96	3.2	1.6	4.5
Kuartal II	2.54	2.2	1.7	4.4
Kuartal III	5.37	2.3	2.5	7
Kuartal IV	11.05	2.9	2	7.7
1998				
Kuartal I	25.13	5.1	1	9.5

Kuartal II	46.55	6.2	-0.2	10.7
Kuartal III	75.47	5.5	-1.4	7
Kuartal IV	77.63	5.3	-1.5	4.3
1999				
Kuartal I	4.08	3	0.5	1.6
Kuartal II	2.73	2.1	0.5	-1.2
Kuartal III	0.02	2.1	1.2	-0.8
Kuartal IV	2.01	2.5	1.4	0.7
2000				
Kuartal I	-1.1	1.5	1.2	1.1
Kuartal II	2.1	1.3	0.8	2
Kuartal III	6.8	1.5	1.7	2.3
Kuartal IV	9.4	1.4	2.1	1.3
2001				
Kuartal I	10.6	1.5	1.7	1.4
Kuartal II	12.11	1.5	1.2	2.3
Kuartal III	13.01	1.4	0.5	1.4
Kuartal IV	12.55	1.2	-0.6	0.8
2002				
Kuartal I	14.08	2.1	-0.9	3.6
Kuartal II	11.48	2.1	0.1	0.2
Kuartal III	10.1	2.1	-0.4	0.4
Kuartal IV	10	1.7	0.4	1.6
2003				
Kuartal I	7.1	0.7	0.8	1.7
Kuartal II	6.6	0.8	-0.3	1.7
Kuartal III	6.2	1.1	0.7	1.7
Kuartal IV	5.1	1.2	0.7	1.8

Sumber: www.bi.go.id

Perkembangan Laju inflasi di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand cukup bervariasi dari tahun ke tahun. Hal ini dapat kita lihat dari data di atas. Pada tahun 1996 kuartal pertama, Inflasi Indonesia sebesar 3.26%, Malaysia sebesar 3.2%, Singapura sebesar 1.4% dan Thailand sebesar 7.3%. Di tahun berikutnya, yaitu tahun 1997 kuartal akhir mengalami kenaikan, laju inflasi Indonesia naik menjadi 11.05%, Singapura naik menjadi 2%, Thailand naik menjadi 7.7%. Akan tetapi Malaysia malah turun menjadi sebesar 2%.

Di tahun 1998 kuartal I, laju inflasi mengalami kenaikan yang cukup besar, laju inflasi Indonesia naik menjadi 25.13%, Malaysia naik menjadi 5.1%, Thailand naik menjadi 9.5%. Akan tetapi Singapura malah mengalami penurunan menjadi 1%. Kenaikan yang cukup tajam ini diakibatkan karena krisis ekonomi. Inflasi mulai turun cukup signifikan setelah situasi perekonomian mulai membaik dan kondusif yaitu di tahun 1999. Akan tetapi mengalami kenaikan di tahun 2001 dan 2002. Baru di tahun 2003, laju inflasi di negara-negara ini mengalami penurunan.



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Banyak terdapat penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai konsumsi, baik itu berupa penelitian biasa ataupun thesis dan skripsi. Berikut ini adalah beberapa penelitian tentang konsumsi:

3.1. Penelitian Sri Widayati

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Widayati dalam skripsinya yang berjudul " *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat Indonesia Tahun 1977-1996* " menyimpulkan bahwa pola konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor ekonomi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pendapatan nasional, tabungan dan tingkat bunga merupakan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengeluaran konsumsi terbukti memiliki pengaruh yang nyata dan berpengaruh secara bersama terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia.

3.2. Penelitian M.Basir Kimin

M.Basir Kimin (2001), dalam penelitiannya menggambarkan bahwa pada saat terjadinya krisis moneter, terjadi peningkatan pendapatan disposable masyarakat petani karet karena naiknya harga jual karet. Kenaikan harga karet yang diakibatkan krisis ekonomi ternyata mampu mempertahankan bahkan meningkatkan daya beli petani, karena kenaikan harga karet dalam rupiah masih lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi yang terjadi. Sehingga pada masa krisis terdapat

kecenderungan peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat petani karet dibandingkan dengan periode sebelum krisis. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kecenderungan peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat petani karet dibandingkan dengan periode sebelum krisis. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan pendapatan, masyarakat cenderung meningkatkan pengeluaran konsumsinya.

3.3. Penelitian Dwi Rahmawati

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahmawati dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Indonesia Tahun 1986-2002* " menyimpulkan bahwa pola konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor ekonomi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pendapatan nasional, tingkat inflasi dan tingkat bunga suku deposito merupakan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengeluaran konsumsi terbukti berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia.

3.4. Penelitian Munawar Ismail, David Kaluge, dan Hertanti Wahyurina

Penelitian yang dilakukan oleh Munawar Ismail, David Kaluge dan Hertanti Wahyurina yang dimuat dalam bentuk jurnal yang berjudul "*Uji Hipotesis "Jalan Acak" dalam Fungsi Konsumsi di Indonesia* ". Dalam penelitian ini, hipotesis "jalan acak" dikembangkan dalam dua model, yaitu model tingkat bunga tidak konstan dan model tingkat bunga konstan. Baik untuk model tingkat bunga konstan maupun tingkat bunga variabel, hasil uji membuktikan ditolaknyanya hipotesis "jalan acak". Jadi, hipotesis yang menyatakan bahwa perubahan konsumsi bersifat acak, tidak benar

untuk kasus di Indonesia. Ditemukan pula bahwa tingkat bunga nominal dan inflasi memiliki pengaruh terhadap konsumsi di Indonesia.

3.5. Penelitian yang dilakukan oleh Metwally dalam bukunya “Teori Dan Model Ekonomi Islam “ dalam babIV tentang “Konsumsi Agregat dalam Ekonomi Islam”

Penelitian yang dilakukan oleh Metwally menunjukkan bahwa konsumsi di sejumlah negara Islam tidak berperilaku seperti yang dihipotesiskan dalam teori pendapatan setelah perang Dunia II. Dua belas model regresi digunakan untuk menguji 5 macam hipotesa konsumsi dengan menggunakan data dari 24 negara Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 negara Islam yaitu: Indonesia, Iran, Kuwait, Malaysia, Maroko, Nigeria dan Tunisia, perilaku konsumsinya seperti yang diungkan oleh Hipotesa Pendapatan Permanen. Sedangkan 17 negara lainnya perilaku konsumsinya sesuai dengan Hipotesa Mengejar Konsumsi. Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa pengaruh distribusi menurut prinsip-prinsip Islam tidak berakibat peningkatan pengeluaran konsumsi dan menurunkan tabungan untuk investasi, tapi yang terjadi adalah sebaliknya.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kebanyakan penelitian konsumsi di atas hanya sebatas di negara Indonesia saja, berbeda dengan penelitian ini. Karena penelitian ini meneliti tentang perilaku konsumsi di 4 negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Didalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahmawati, karena variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah Gross

Domestik Bruto (GDP) sedangkan dalam penelitian Dwi Rahmawati tersebut menggunakan variabel pendapatan nasional.



BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Teori Konsumsi

4.1.1 Teori Keynes

Konsumsi yang dilambangkan dengan huruf C, yaitu inisial dari *Consumption* merupakan salah satu variabel penting dalam menentukan besarnya pendapatan nasional suatu negara. Konsumsi biasanya dijadikan sebagai ukuran pertumbuhan perekonomian suatu negara. Nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu dinamakan pengeluaran konsumsi rumah tangga atau dalam analisis makroekonomi lebih lazim disebut sebagai konsumsi rumah tangga (Sukirno,2002:38).

Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membeli pakaian, membiayai jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang – barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya, dan perbelanjaan tersebut dinamakan konsumsi, yaitu membeli barang dan jasa untuk memuaskan keinginan dan menggunakan barang tersebut (Sukirno,2002:38).

Tidak semua transaksi yang dilakukan oleh rumah tangga digolongkan sebagai konsumsi (rumah tangga). Pengeluaran untuk membeli rumah digolongkan sebagai investasi. Pengeluaran-pengeluaran seperti membayar asuransi dan mengirim uang kepada orang tua (atau anak yang sedang bersekolah) tidak digolongkan

sebagai konsumsi karena ia tidak merupakan pengeluaran ke atas barang atau jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. (Sukirno, 2002:38).

Dalam perekonomian, pendapatan rumah tangga merupakan sisi pendapatan sedangkan pengeluaran konsumsi merupakan sisi pengeluaran. Keseimbangan ekonomi tercapai apabila sisi pendapatan sama dengan sisi pengeluaran. Apabila pendapatan rumah tangga diberi simbol Y dan sisi pengeluaran konsumsi diberi simbol C , maka keseimbangan dalam perekonomian terjadi apabila:

$$Y = E, \text{ dimana } Y = \text{pendapatan dan } E = \text{pengeluaran}$$

Karena $E = C$, maka

$$Y = C$$

Kerangka pemahaman dalam analisis pendapatan nasional yang sangat sederhana ini dapat dibuat dengan menggunakan berbagai asumsi terhadap indikator yang membentuk pendapatan nasional tersebut. Misalnya asumsi terhadap pola konsumsi rumah tangga yang konstan selama periode analisis. Dengan demikian, bentuk kurva pengeluaran konsumsi rumah tangga yang menunjukkan hubungan antara pengeluaran rumah tangga dengan pendapatan nasional adalah linier, seperti yang dikemukakan oleh Keynes. Menurut Keynes pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diterima. Atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$C = f(Y)$$

Dengan ketentuan:

$$0 < \frac{\Delta C}{\Delta Y} < 1$$

Rasio antara perubahan konsumsi (ΔC) dengan perubahan pendapatan nasional (ΔY) lebih besar dari nol mengandung pengertian bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga akan meningkat secara proporsional apabila terjadi peningkatan pendapatan. Sedangkan rasio antara perubahan pengeluaran konsumsi (ΔC) dengan perubahan pengeluaran pendapatan nasional (ΔY) lebih kecil dari satu mengandung pengertian bahwa kenaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut selalu lebih kecil daripada kenaikan pendapatan. Besarnya rasio perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga dan perubahan pendapatan rumah tangga ini dalam analisis pendapatan nasional disebut hasrat/keinginan dari rumah tangga tersebut dalam berkonsumsi. Besarnya hasrat/keinginan rumah tangga dalam berkonsumsi ini disebut hasrat marginal berkonsumsi (Marginal Propensity to Consume = MPC). Jadi MPC menunjukkan perbandingan antara besarnya perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan besarnya perubahan pendapatan. Besarnya MPC adalah lebih besar dari nol dan lebih kecil dari satu ($0 < MPC < 1$).

Pada pengeluaran konsumsi rumah tangga terdapat konsumsi minimum bagi rumah tangga tersebut, yaitu besarnya pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan, walaupun tidak ada pendapatan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini disebut dengan pengeluaran konsumsi otonom (outonomous consumption). Berdasarkan analisis diatas kurva konsumsi ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut:

$$C = C_0 + bY$$

Yang menyatakan bahwa:

C = besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga

C_0 = besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga apabila pendapatan masyarakat tidak ada (konsumsi otonom)

b = MPC = hasrat marjinal dari masyarakat untuk melakukan konsumsi
(MPC = Marginal Propensity to Consume)

MPC merupakan perbandingan antara perubahan pengeluaran konsumsi dan perubahan pendapatan. Atau secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

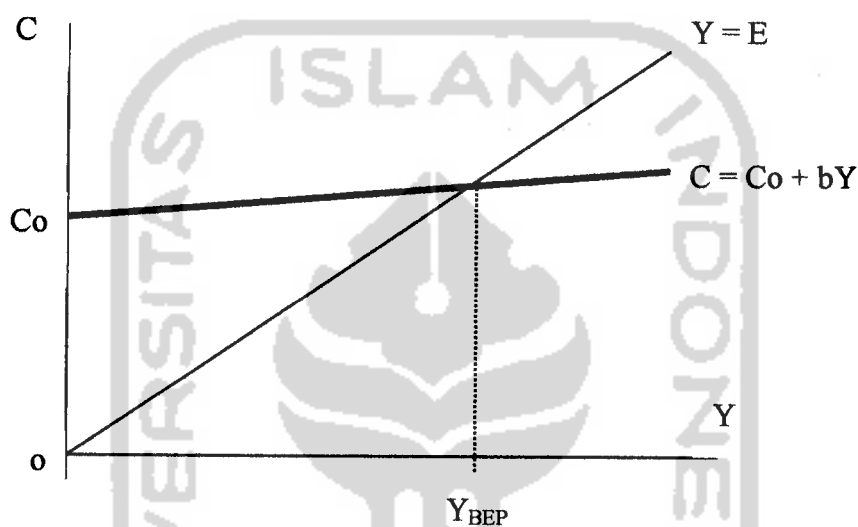
$$b = MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

Kurva pengeluaran konsumsi rumah tangga seperti analisis di atas dapat pula digambarkan ke dalam sebuah grafik seperti pada Gambar 4.1. Titik E menunjukkan perpotongan antara kurva konsumsi dengan suatu garis bantu ($Y = E$) yang berawal dari titik nol (0) dan membentuk sudut 45° terhadap sumbu pendapatan nasional (Y). Titik E disebut dengan titik keseimbangan yaitu titik yang menunjukkan besarnya pendapatan sama dengan besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Atau

$$Y = C$$

Gambar 4.1.

Kurva Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga



4.1.2. Teori Konsumsi Hipotesis Siklus Hidup (Life Cycle Hypotesis)

Teori Konsumsi dengan hipotesis ini dikemukakan oleh Ando, Brumberg dan Modigliani. Menurut teori ini faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi orang tersebut. Teori ini membagi pola konsumsi seseorang menjadi 3 bagian berdasarkan umur seseorang. Bagian yang pertama yaitu dari seseorang berumur nol tahun hingga berusia tertentu dimana orang tersebut dapat menghasilkan pendapatan sendiri. Sebelum orang tersebut dapat menghasilkan pendapatan sendiri, maka ia mengalami dissaving (ia mengkonsumsi tetapi tidak menghasilkan

pendapatan sendiri yang lebih besar dari pengeluaran konsumsinya. Dan pada bagian tiga dimana ia berada pada usia tidak bisa bekerja lagi .Pada bagian dua, ia mengalami saving. Dan bagian ketiga ketika seseorang pada usia tua dimana orang tersebut tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan sendiri, ia mengalami dissaving lagi. (Guritno Mangkoesobroto,Algifari, 1998).

$$C = a WR + c YL$$

Keterangan =

C = Konsumsi

a = Kecenderungan mengkonsumsi marjinal dari kekayaan

WR = Kekayaan riel

c = Kecenderungan mengkonsumsi marjinal dari pendapatan tenaga kerja

YL = Pendapatan dari pendapatan tenaga kerja

4.1.3. Teori Konsumsi Hipotesis Pendapatan Permanen (Permanent Income Hypotesis)

Teori yang dikemukakan oleh Milton Friedman ini berpendapat bahwa pendapat bahwa perilaku seseorang menyesuaikan dengan pendapatan permanen (jangka panjang) yang diperolehnya. Fungsi konsumsi yang dikemukakan oleh Milton Friedman menunjukkan bahwa konsumsi proposional terhadap pendapatan permanen (pendapatan jangka panjang)-nya. (Guritno Mangkoesobroto,Algifari, 1998).

$$C = cYP$$

Keterangan:

C = Konsumsi

c = Kecenderungan mengkonsumsi marginal dari pendapatan permanen

YP = Pendapatan permanent

4.1.4. Teori Konsumsi Hipotesis Pendapatan Relatif (Relatif Income Hypotesis)

Teori ini dikemukakan oleh James S. Duesenberry, yang menekankan bahwa konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan sekarang relatif terhadap pendapatan tertinggi yang pernah dicapai sebelumnya, dan konsumsi di lingkungannya akan mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Akibatnya, apabila tingkat pendapatan individu itu bertambah tinggi maka konsumsi akan meningkat secara proporsional terhadap peningkatan pendapatan tersebut, tetapi jika pendapatan turun secara proporsional mengikuti fungsi konsumsi jangka panjang, melainkan mengikuti fungsi konsumsi jangka pendek. (Guritno Mangkoesobroto, Algifari, 1998)

4.1.5 Teori Konsumsi Hipotesis Pilihan Antar Waktu

Teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher ini menyatakan bahwa konsumen menghadapi batas anggaran antar – waktu dan memilih konsumsi untuk saat ini dan masa depan untuk mencapai tingkat kepuasan tertinggi. Selama konsumen dapat

menabung dan meminjam, konsumsi bergantung pada sumber daya kehidupan konsumen. (Guritno Mangkoesoebroto, Algifari, 1998).

4.1.6 Teori Konsumsi Hipotesis Jalan Acak (Random-Walk)

Teori ini dikemukakan oleh Robert Hall. Hall mengkombinasikan hipotesis pendapatan permanen dengan asumsi bahwa konsumen mempunyai ekspektasi rasional terhadap pendapatan masa depan. Hal ini menggambarkan bahwa perubahan konsumsi tidak dapat diprediksi, karena konsumen mengubah konsumsinya hanya ketika mereka mendengar kabar tentang sumber daya seumur hidup mereka. (Mankiew, 2003).

4.1.7 Teori Konsumsi Dorongan Gratifikasi Instan

Teori ini dikemukakan oleh David Libson. Libson berpendapat bahwa pengaruh psikologis adalah penting untuk memahami perilaku konsumen. Biasanya, karena manusia mempunyai keinginan yang kuat atas gratifikasi instan, maka mereka mungkin berperilaku inkonsistensi – waktu, dan akhirnya menabung lebih sedikit dari yang ingin mereka lakukan. (Mankiew, 2003).

4.2. Beberapa variabel yang mempengaruhi konsumsi

Selama ini kita menganggap bahwa konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (disposable income). Namun sebetulnya konsumsi merupakan

fungsi dari beberapa variabel lain, selain pendapatan sesungguhnya konsumsi ditentukan oleh faktor-faktor lain yang sangat penting diantaranya:

(Guritno Mangkoesoebroto, Algifari, 1998, Sukirno, 2002)

1. Tingkat bunga

Faktor yang penting pengaruhnya terhadap tabungan (pada akhirnya juga akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi) adalah tingkat bunga. Konsumen mempunyai preferensi terhadap suatu barang sekarang dibandingkan dengan barang itu diperoleh pada masa yang akan datang. Agar konsumen bersedia menangguhkan pengeluaran konsumsinya, diperlukan balas jasa yang disebut bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang ditabung (berarti semakin kecil uang yang digunakan untuk konsumsi). Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung juga semakin rendah (berarti semakin besar uang yang digunakan untuk konsumsi).

2. Kredit

Kredit yang diberikan oleh sektor perbankan juga sangat erat hubungannya dengan pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga. Adanya kredit menyebabkan rumah tangga dapat membeli barang pada waktu sekarang dan pembayarannya dilakukan di kemudian hari. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa adanya fasilitas kredit menyebabkan rumah tangga akan melakukan konsumsi yang lebih banyak, karena apa yang mereka beli sekarang harus dibayar dengan penghasilan yang akan diterima pada masa yang akan datang.

3. Kekayaan

Perubahan tingkat harga akan menyebabkan seseorang yang memiliki kekayaan akan mengalami perubahan nilai kekayaan tersebut. Jika tingkat harga naik, maka nilai kekayaan akan naik dan pada kondisi tersebut pemilik kekayaan akan merasa lebih kaya. Akibatnya mungkin ia akan meningkatkan pengeluaran konsumsinya. Sebaliknya, jika harga turun, nilai kekayaan akan turun dan pemilik kekayaan akan merasa kekayaannya menurun. Akibatnya ia akan mengurangi pengeluaran konsumsinya.

4. Barang tahan lama

Barang tahan lama adalah barang yang dapat dinikmati sampai pada masa yang akan datang. Adanya barang tahan lama ini menyebabkan timbulnya fluktuasi pengeluaran konsumsi. Seseorang yang memiliki banyak barang tahan lama, seperti lemari es, perabotan, mobil, sepeda motor tidak akan membelinya lagi dalam waktu dekat. Akibatnya pengeluaran konsumsi untuk jenis barang seperti ini cenderung menurun pada masa yang akan datang. Pengeluaran konsumsi untuk jenis barang ini menjadi berfluktuasi sepanjang waktu, sehingga pada periode tersebut pengeluaran konsumsi secara keseluruhan juga berfluktuasi

5. Inflasi

Kenaikan harga barang secara umum (inflasi) menyebabkan terjadinya efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang – barang yang harganya relatif murah. Namun demikian, adanya inflasi berarti harga semua barang

mengalami kenaikan dan ini akan menimbulkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan. Kenaikan tingkat harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proporsional. Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu ke barang yang lain. Bagaiman pengaruh inflasi terhadap pengeluaran konsumsi sangat tergantung dari teori mana yang digunakan sebagai acuan. Teori konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan riil dan tingkat pengahsilan riil, sehingga adanya inflasi tidak akan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi.

6. Tingkat harga

Sejauh ini banyak yang menganggap bahwa konsumsi riil merupakan fungsi dari pendapatan riil. Oleh karena itu naiknya pendapatan nominal yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan mengubah konsumsi riil. Bila seseorang tidak mengubah konsumsi riilnya walaupun ada kenaikan pendapatan nominal dan tingkat harga secara proporsional, maka dinamakan bebas dari ilusi uang (money illusion) seperti halnya pendapat ekonom Klasik. Sebaliknya jika mereka mengubah konsumsi riilnya maka dikatakan mengalami ilusi uang seperti yang dikatakan oleh Keynes.

7. Selera dan sikap hemat

Diantara orang-orang yang berumur sama dan berpendapatan sama, beberapa orang dari mereka mengkonsumsi lebih banyak daripada yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sikap dalam penghematan dan selera. Ada masyarakat yang tidak suka berbelanja berlebih-lebihan dan lebih mementingkan tabungan atau sebaliknya

8. Distribusi pendapatan

Dalam masyarakat yang distribusi pendapatannya tidak merata, tabungan akan lebih banyak diperoleh. Dalam masyarakat yang demikian sebagian besar pendapatan nasional dinikmati oleh golongan kecil penduduk yang sangat kaya dan golongan masyarakat ini mempunyai kecenderungan menabung yang tinggi. Maka mereka boleh menciptakan tabungan yang banyak. Golongan besar penduduk mempunyai pendapatan yang hanya cukup untuk membiayai konsumsinya dan tabungannya adalah kecil. Dalam masyarakat yang distribusi pendapatannya lebih seimbang tingkat tabungannya relatif sedikit karena mereka mempunyai kecenderungan mengkonsumsi yang tinggi.

4.3. Penjelasan Variabel Yang Digunakan.

4.3.1. Gross Domestik Bruto (GDP) dan pengaruhnya terhadap konsumsi.

GDP adalah nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara (domestik) dalam suatu periode tertentu, baik oleh faktor-faktor produksi milik negara tersebut maupun warga negara asing. Output yang dihasilkan oleh perusahaan di suatu negara baik milik warga negara tersebut ataupun warga negara asing yang berada di negara tersebut dimasukkan ke dalam GDP negara tersebut. Tetapi output yang dihasilkan oleh perusahaan milik suatu negara akan tetapi di negara lain maka tidak dimasukkan ke dalam GDP negara tersebut.

Berbeda dengan Gross National Product (GNP). GNP adalah semua barang atau jasa yang dihasilkan oleh faktor – faktor produksi nasional dalam suatu periode

tertentu. Barang jadi dan jasa yang dihitung dalam GNP adalah seluruh output yang dihasilkan warga negara (nasional) baik yang berada dalam negara tersebut ataupun yang berada di luar negeri. Dengan memperhatikan perbedaan di antara arti GDP dan GNP di atas dapatlah dirumuskan sifat hubungan di antara GDP dan GNP, yaitu seperti yang dinyatakan oleh persamaan di bawah ini (Soediyono,1979).

$$\text{GDP} = \text{GNP} - \text{PFN dari LN}$$

Dimana **PFN dari LN** adalah pendapatan faktor neto dari luar negeri. **PFN dari LN** adalah pendapatan faktor-faktor produksi yang diterima dari luar negeri dikurangi dengan pendapatan faktor-faktor produksi yang dibayarkan ke luar negeri

GDP dapat dipisahkan penilaiannya menjadi GDP nominal dan GDP riel. GDP nominal adalah GDP yang dinilai berdasarkan harga pasar pada periode tertentu. Sedangkan GDP riel adalah GDP yang dinilai berdasarkan harga tahun dasar tertentu.

Besarnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara yang dimasukkan dalam GDP akan mempengaruhi konsumsi masyarakat. Jika barang atau jasa yang dihasilkan banyak maka konsumsi masyarakat akan meningkat, sebaliknya jika barang atau jasa yang dihasilkan sedikit maka konsumsi akan menurun. Jadi besarnya GDP akan mempengaruhi konsumsi suatu negara (Soediyono,1979).

4.3.2. Inflasi dan pengaruhnya terhadap konsumsi

Salah satu masalah perekonomian yang sangat penting yang dihadapi oleh suatu negara adalah masalah inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga – harga secara

umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang- barang lain. Kenaikan harga- harga yang karena musiman, menjelang hari- hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi (Boediono, 1990: 161).

Tingkat Inflasi (persentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Ada berbagai macam penggolongan inflasi. Penggolongan yang pertama yaitu menurut parah tidaknya inflasi tersebut, dapat dibedakan beberapa macam inflasi:

- a. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10 – 30 % setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30 – 100 % setahun)
- d. Hiperinflasi (di atas 100 % setahun)

Penggolongan yang kedua yaitu menurut sebabnya. Inflasi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Demand Pull Inflation

Adalah inflasi yang diakibatkan oleh kenaikan permintaan masyarakat (Aggregate Demand).

2. Cost Push Inflation

Adalah inflasi yang diakibatkan oleh kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi dapat disebabkan karena kenaikan upah, kenaikan harga bahan baku, bahan pembantu, kebijakan perusahaan monopolis.

Penggolongan yang ketiga adalah berdasarkan asal dari inflasi. Dapat dibedakan:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan mencetak mata uang baru, panen yang gagal dan sebagainya.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (imported inflation)

Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga- harga di luar negeri atau negara- negara yang melakukan perdagangan dengan kita.

Inflasi dapat diukur melalui beberapa indeks, diantaranya Consumer Price Index (CPI), Wholesale Price Index (WPI) dan GNP Deflator.

1. CPI adalah indeks yang menunjukkan biaya untuk membeli (mengonsumsi) oleh rumah tangga untuk keperluan hidup.
2. WPI adalah indeks yang menunjukkan harga sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar.
3. GNP deflator adalah indeks yang berasal dari pembagian GNP nominal atau harga berlaku dengan GNP riil.

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang terutama terjadi di negara – negara berkembang. Inflasi mempunyai hubungan erat terhadap konsumsi, dimana jika harga barang – barang dan jasa naik dan terjadi inflasi maka akan menurunkan daya beli masyarakat yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai intrinsik atau nilai riil mata

uang, maka hal tersebut akan berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat. Kenaikan harga barang secara umum (inflasi) menyebabkan terjadinya efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang – barang yang harganya relatif murah. Namun demikian, adanya inflasi berarti harga semua barang mengalami kenaikan dan ini akan menimbulkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengeluaran konsumsi sangat tergantung dari teori mana yang digunakan sebagai acuan. Teori konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan riil dan tingkat penghasilan riil, sehingga adanya inflasi tidak akan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. (Guritno Mangkoesoebroto dan Algifari, 1998)

4.3.3. Tingkat bunga dan pengaruhnya terhadap konsumsi.

Tingkat bunga menunjukkan biaya modal yang dipinjam, atau menunjukkan biaya oportunitas bagi pemilik modal.

Beberapa teori tentang tingkat bunga (Boediono, 1990):

1. Tingkat bunga nominal

Tingkat bunga nominal harus dibayar debitur kepada kreditur di samping pengembalian pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo. Tingkat bunga nominal sebenarnya adalah penjumlahan dari unsur – unsur tingkat bunga yaitu tingkat bunga murni (pure interest rate), premi resiko (risk premium), biaya transaksi (transaction cost) dan premi inflasi yang diharapkan.

$$Rn^* = Rm^* + Rp^* + Rt + Ri^*$$

Keterangan:

Rn^* : Tingkat bunga nominal

Rm^* : Tingkat bunga murni

Rp^* : Premi resiko

Rt : Biaya transaksi

Ri^* : Premi inflasi

Tingkat bunga nominal berubah apabila unsur – unsurnya berubah.

2. Tingkat bunga riil

Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal minus laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama.

$$Rr = Rn^* - Ri$$

Keterangan:

Rr : Tingkat bunga riil

Rn^* : Tingkat bunga nominal

Ri : laju inflasi

Ri adalah simbol untuk laju inflasi yang benar – benar terjadi selama periode tersebut, sedangkan Ri^* adalah laju inflasi yang diharapkan terjadi selama periode yang sama.

3. Teori Keynes tentang tingkat bunga

Tingkat bunga ditentukan oleh 2 faktor yaitu permintaan uang yang wujud dalam perekonomian dan penawaran uang dalam perekonomian. Teori Keynes membedakan permintaan uang menurut motivasi masyarakat untuk memegangnya. Keynes membagi tiga motivasi memegang uang, motivasi tersebut adalah untuk transaksi, berjaga – jaga dan motif spekulasi, yakni mencari uang dari perbedaan tingkat bunga. Apabila penawaran uang tetap, semakin tinggi pendapatan nasional semakin tinggi pula tingkat bunga. Hal ini diakibatkan karena semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak permintaan uang untuk transaksi dan berjaga – jaga. Dan apabila permintaan uang tetap (dan berarti pula pendapatan nasional tetap), penambahan dalam penawaran uang akan menurunkan tingkat bunga.

4. Teori paritas tingkat bunga.

Menurut teori paritas tingkat bunga mekanisme proses arbitrase, tingkat harga – harga serta jasa – jasa maupun tingkat suku bunga dalam perekonomian yang relatif dan terbuka penuh terhadap ekonomi dunia akan cenderung sama dengan tingkat harga maupun tingkat suku bunga di dunia internasional. Menurut teori ini perekonomian yang kecil dan terbuka seperti itu tidak dapat menentukan tingkat bunga dunia maupun tingkat suku bunganya sendiri.

Faktor yang penting pengaruhnya terhadap tabungan (pada akhirnya juga akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi) adalah tingkat bunga. Konsumen mempunyai preferensi terhadap suatu barang sekarang dibandingkan dengan barang itu diperoleh

pada masa yang akan datang. Agar konsumen bersedia menanggukhan pengeluaran konsumsinya, diperlukan balas jasa yang disebut bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang ditabung (berarti semakin kecil uang yang digunakan untuk konsumsi). Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung juga semakin rendah (berarti semakin besar uang yang digunakan untuk konsumsi). (Guritno Mangkoesobroto, Algifari, 1998).

Perubahan tingkat bunga mempunyai dua efek terhadap pengeluaran konsumsi, yaitu efek substitusi (*substitution effect*) dan efek pendapatan (*income effect*). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga adalah rumah tangga cenderung menurunkan pengeluaran konsumsi dan menambah tabungan, sedangkan efek pendapatan bagi naiknya tingkat bunga adalah meningkatnya pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan (Herlambang, 2001; 223).

4.2. Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga ada pengaruh positif antara Gross Domestik Bruto terhadap konsumsi di negara ASEAN.
2. Diduga ada pengaruh negatif antara Inflasi terhadap konsumsi di negara ASEAN.
3. Diduga ada pengaruh negatif antara suku bunga deposito 3 bulanan terhadap konsumsi di negara ASEAN.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Metode analisis

Metode analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Regresi Panel Data*, yaitu regresi yang dilakukan dengan menggabungkan data time series dan data cross section. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari menggunakan metode ini. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data time series dan cross section mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang timbul ketika adalah masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*)

Model regresi dengan model data panel, secara umum akan mengakibatkan kita mempunyai kesulitan dalam spesifikasi modelnya. Residualnya akan mempunyai tiga kemungkinan yaitu residual time series, *cross section* maupun gabungan keduanya. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel. Dalam perilaku konsumsi 4 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand dipengaruhi oleh GDP, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga deposito. Adapun model ekonomi perilaku konsumsi dengan demikian dapat ditulis sebagai berikut:

$$C = f(\text{GDP, Inflasi, Suku Bunga})$$

Adapun model regresinya dalam bentuk semi log linier dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Untuk mengestimasi persamaan di atas maka kita mengasumsikan bahwa setiap perilaku konsumsi setiap negara berbeda. Salah satu cara paling sederhana mengetahui adanya perbedaan adalah dengan mengasumsikan bahwa intersep adalah berbeda antar negara sedangkan slopenya tetap sama antar negara. Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan tersebut dinamakan model regresi **Fixed Effect**. Pengertian **Fixed Effect** ini didasarkan pada adanya perbedaan intersep antar negara namun intersepnnya sama antar waktu (*time invariant*). Di samping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar negara dan antar waktu. Bagaimana cara mengestimasi model **Fixed Effect** ini dimana intersep berbeda antar negara? Di dalam penelitian ini akan menggunakan metode teknik variabel dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Model estimasi ini seringkali disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variables (LSDV). Model **Fixed Effect** dengan variabel dummy dapat ditulis sbb :

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 D_{1i} + \beta_5 D_{2i} + \beta_6 D_{3i} + e_{it}$$

Dimana :

$D_{1i} = 1$ untuk Malaysia

= 0 untuk negara lain

$D_{2i} = 1$ untuk negara Singapura

= 0 untuk negara lain

$D_{3i} = 1$ untuk negara Thailand

= 0 untuk negara lain

Kita mempunyai 4 negara yang berbeda maka kita memerlukan tiga variabel dummy untuk mengetahui perbedaan intersep antara keempat negara tersebut. Di dalam model ini negara Indonesia merupakan negara pembanding

5.1.1. Uji t

Uji ini untuk menguji hubungan regresi secara individual atau parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$$t = \frac{\beta_i}{SE(\beta_i)}$$

Dimana :

t = adalah nilai t hitung

β_i = koefisien variable i

$SE(\beta_i)$ = standard error variabel i

Kesimpulan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka berarti ada pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu secara umum. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka berarti variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu.

5.1.2. Uji F

Merupakan pengujian variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan pada tingkat keyakinan 95%.

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel

N = Jumlah sampel

Apabila nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

5.1.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini menghitung seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 berada diantara 0 – 1. Jika R^2 sama dengan 1 maka variasi variabel tidak bebas dapat dijelaskan sebesar 100% yang berarti nilai taksiran dari model empirik yang digunakan sama dengan nilai aktual variabel tidak bebas sehingga nilai residual yang dihasilkan mempunyai rata-rata nol (*zero mean of disturbance*), sebaliknya jika nilai R^2 sama dengan 0 maka variasi variabel tidak bebas tidak dapat dijelaskan, nilai R^2 dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana : ESS = adalah jumlah kuadrat yang menjelaskan

TSS = adalah total kuadrat yang merupakan penjumlahan dari ESS dan jumlah kuadrat residual (RSS)

5.2. Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui sumber primer dan sekunder.

Sumber primer adalah data yang memberikan keterangan secara langsung kepada pengumpul data sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan keterangan kepada pengumpul data, misalnya melalui perantara orang lain atau sebuah dokumen.

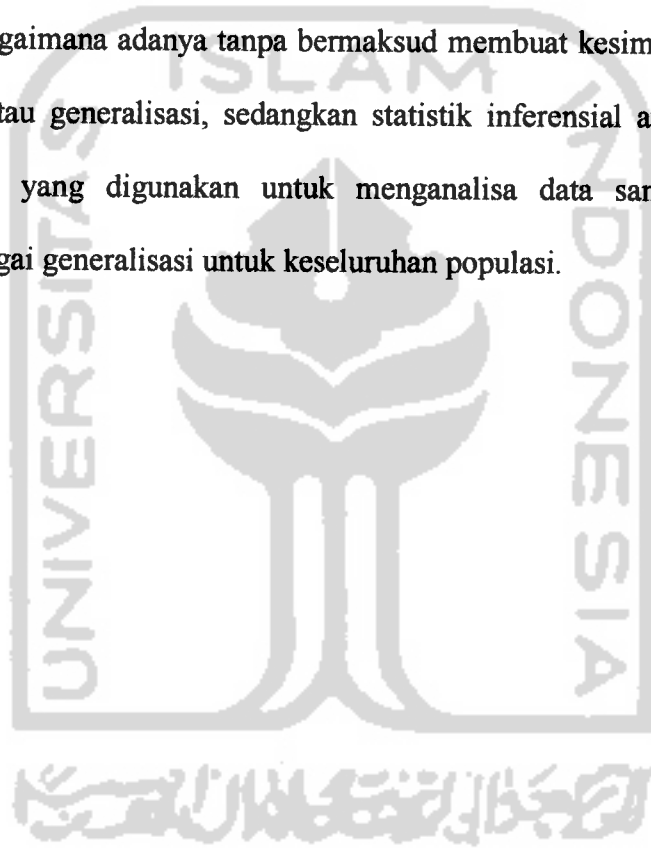
Data diklasifikasikan menjadi dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam kata, kalimat (opini), sedangkan data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka hasil observasi.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang kuantitatif melalui sumber sekunder. Seluruh data bersumber dari CIEC data dan diolah serta dari situs internet www.bi.go.id

Di dalam penelitian kuantitatif, analisa data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis ini adalah berkenaan

dengan pengelompokan, evaluasi dan penyajian data dan kemudian melakukan perhitungan.

Terdapat dua teknik analisa statistik terhadap data yaitu statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, sedangkan statistik inferensial atau induktif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya digunakan sebagai generalisasi untuk keseluruhan populasi.



BAB VI

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi harus memenuhi kriteria statistik. Kriteria statistik telah dijelaskan pada Bab I, sedangkan kriteria ekonomi merupakan sekumpulan rasionalitas ekonomi yang menjembatani seandainya ada perbedaan antara hasil estimasi dengan landasan teori yang mendasari penelitian ini.

6.1. Data.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu Gross Domestik Bruto (GDP), laju inflasi dan suku bunga, sedangkan variabel dependennya adalah pengeluaran konsumsi.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data dari satu Negara sebanyak 32 data. Sehingga secara keseluruhan dari empat Negara tersebut data yang digunakan sebanyak 128 data, yaitu mulai dari tahun 1996 kuartal I sampai dengan tahun 2003 kuartal akhir. Data diperoleh dari CIEC data dan diolah serta dari situs internet www.bi.go.id.

6.2. Deskripsi Data.

1. Gross Domestik Bruto (GDP)

Data GDP yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan data GDP riil yang didasarkan atas harga konstan tahun dasar 1993 dalam miliar. Data tersebut diperoleh dari CIEC data dan diolah.

2. Suku bunga

Data tentang tingkat suku bunga yang digunakan disini adalah tingkat suku bunga deposito berjangka tiga bulanan dalam persen yang berlaku khususnya pada bank-bank umum yang ada di setiap negara tersebut, yang diperoleh dari CIEC data dan diolah.

3. Laju inflasi

Data inflasi yang digunakan adalah data laju inflasi tujuh negara industri utama dan beberapa negara Asia, yang didapat dari situs internet www.bi.go.id

6.3. Analisa hasil regresi.

Hasil regresi meliputi penyajian hasil regresi, pengujian hasil hubungan antara variabel terikat (*dependent variable*), dengan variabel penjelas (*explanatory variable*). Secara statistik prosedur analisis yang dilakukan meliputi variabel – variabel penjelas secara serentak dan parsial

6.3.1. Hasil regresi.

Hasil perhitungan regresi yang dihitung dengan menggunakan program Eviews 3.0 dengan model regresi panel data dengan pendekatan Fixed Effect, maka didapat hasil regresi seperti tabel sebagai berikut:

Tabel 6.1.
Hasil regresi dengan variabel dependen Ln Y

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1?)	0.910960	0.069169	13.17014	0.0000
(X2?)	0.012029	0.002967	4.053824	0.0001
(X3?)	-0.025557	0.003028	-8.440713	0.0000
Fixed Effects				
INA--C	2.048762			
MLY--C	0.911826			
SING--C	0.081891			
THAI--C	1.379524			

$$R^2 = 0,999921$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0,999917$$

$$\text{DW Stat} = 0,669511$$

$$\text{F- Stat} = 761153.2$$

6.4. Pengujian statistik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui dapat digunakan atau tidaknya model yang dipakai sebagai perbandingan secara statistik. Maka diadakan pengujian secara parsial dan secara serempak.

6.4.1. Pengujian secara parsial.

Untuk melihat apakah variabel – variabel penjelas mempunyai hubungan yang berarti (signifikan) dengan variabel terikat dapat melalui:

1. Tanda parameter regresi dibandingkan dengan teori. Apabila tanda parameter regresi sesuai dengan teori maka dapat dikatakan hasil regresi mendukung teori.
2. Kesalahan standar dari hasil regresi masing – masing variabel. Jika kesalahan standar semakin kecil maka hasil regresi semakin dekat dengan yang sebenarnya.
3. Pengujian tersebut jika semakin tinggi t-hitung pada derajat keyakinan tertentu maka hubungan variabel penjelas dengan variabel yang dijelaskan mempunyai hubungan yang berarti atau signifikan secara statistik.

Dengan menggunakan $\alpha = 5 \%$ dan derajat kebebasan $df = 124(n-k)$ diperoleh besarnya t tabel adalah kurang lebih 1,658, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian terhadap Gross Domestic Bruto (X1).

Koefisien regresi variabel GDP adalah 0,910960 dan SE sebesar 0,069169, sedangkan t hitung adalah 13,17014. Karena t hitung $>$ t tabel, maka secara statistik bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi di Negara ASEAN

2. Pengujian terhadap suku bunga deposito berjangka 3 bulanan (X2)

Koefisien regresi variabel suku bunga deposito berjangka 3 bulan adalah 0.012029 dan SE sebesar 0.002967, sedangkan t hitung adalah 4.053824. Karena t hitung $>$ t tabel, maka secara statistik bahwa suku bunga deposito berjangka 3

bulanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi di Negara ASEAN

3. Pengujian terhadap Inflasi (X3)

Koefisien regresi variabel inflasi adalah -0.025557 dan SE sebesar 0.003028 sedangkan t hitungnya adalah -8.440713. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka secara statistik bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi di negara ASEAN.

6.4.2. Pengujian secara serempak.

Untuk menguji secara serempak variabel-variabel penjelas secara keseluruhan dengan variabel terikat dapat dilakukan dengan uji F (F test).

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa:

Nilai F_{hitung} sebesar 761153.2

Untuk mencari F_{tabel}

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F(\alpha, k-1, n-k) \\ &= F(5\%, 16-1, 128-16) \\ &= 1,79 \end{aligned}$$

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $761153,2 > 1,79$. Berarti GDP, inflasi dan suku bunga deposito berjangka 3 bulanan secara serempak mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi di negara ASEAN.

6.4.3. Penaksiran koefisien determinan majemuk (R^2).

Pengujian dengan determinan majemuk (R^2) berfungsi untuk mengukur prosentase total variabel terikat (Y) dijelaskan oleh variabel – variabel bebas. Dari hasil regresi data diperoleh nilai R^2 sebesar 0.999921 yang berarti bahwa variable Y dijelaskan oleh variabel – variabel independen sebesar 99,9921% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model

6.5. Interpretasi hasil analisa.

Dari hasil analisa regresi panel data dengan pendekatan Fixed Effect diperoleh model sebagai berikut:

$$\text{Ln Y Ina} = 2.048762 + 0.910960 \text{ LnX1} + 0.012029\text{X2} - 0.025557\text{X3}$$

$$\text{Ln Y Mly} = 0.911826 + 0.910960 \text{ LnX1} + 0.012029\text{X2} - 0.025557\text{X3}$$

$$\text{Ln Y Sing} = 0.081891 + 0.910960 \text{ LnX1} + 0.012029\text{X2} - 0.025557\text{X3}$$

$$\text{Ln Y Thai} = 1.379524 + 0.910960 \text{ LnX1} + 0.012029\text{X2} - 0.025557\text{X3}$$

Dari model persamaan di atas dapat kita lihat bahwa intersep dari empat negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand berbeda. Intersep dari Negara Indonesia yaitu sebesar 2,048762, sedangkan negara Malaysia sebesar 0,911826, negara Singapura sebesar 0,081891 dan negara Thailand sebesar 1,379524.

Dari perbedaan intersep dari masing-masing negara menunjukkan bahwa perilaku konsumsi di 4 negara tersebut berbeda.

Sebelum melakukan interpretasi hasil regresi, maka harus dicari terlebih dahulu elastisitas dari masing – masing variabel. Karena menggunakan model semi

log, maka elastisitas dari X1 sebesar 0,910960 %. Nilai elastisitas ini diperoleh dari koefisien X1.

Sedangkan elastisitas dari X2 dan X3 dapat kita cari dengan rumus sebagai berikut:

$$\varepsilon = \beta \cdot X$$

dimana:

ε = elastisitas dari X

β_2 = koefisien dari X

X = rata rata X

Dengan menggunakan rumus di atas, maka kita dapat mencari elastisitas dari X2 dan X3.

$$\begin{aligned} \varepsilon_{X2} &= \beta_2 \cdot X2 \\ &= 0,012029 \cdot \frac{1019,52}{112} \\ &= 0,012029 \cdot 9,1028571 \\ &= 0,1094983 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \varepsilon_{X3} &= \beta_2 \cdot X3 \\ &= -0,025557 \cdot \frac{604,54}{112} \\ &= -0,025557 \cdot 5,3976786 \\ &= -0,1379485 \% \end{aligned}$$

Elastisitas dari Gross Domestik Bruto (X1) sebesar 0,910960 yang berarti jika Gross Domestik Bruto naik 1% maka Y atau pengeluaran konsumsi masyarakat di empat Negara tersebut akan naik sebesar 0,910960% dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa GDP sangat mempengaruhi pengeluaran konsumsi di empat negara Asean tersebut.

Elastisitas dari suku bunga deposito (X2) sebesar 0,1094983 % yang berarti jika suku bunga naik 1% maka Y atau pengeluaran konsumsi masyarakat di empat Negara tersebut akan naik sebesar 0,1094983 % dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga deposito 3 bulanan secara tidak langsung mempengaruhi pengeluaran konsumsi di empat negara Asean tersebut. Bunga dianggap sebagai pendapatan yang diperoleh masyarakat karena telah menyimpan uangnya dalam bentuk deposito. Dan selanjutnya uang yang diperoleh dari bunga tersebut akan digunakan untuk membeli barang-barang kebutuhannya atau digunakan untuk berkonsumsi.

Sedangkan elastisitas dari laju inflasi (X3) sebesar -0,1379485 % yang berarti jika inflasi naik 1%, maka Y atau pengeluaran konsumsi akan turun sebesar -0,1379485 % satuan dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga-harga yang terjadi tanpa diikuti oleh kenaikan pendapatan menyebabkan daya beli masyarakat menurun karena menurunnya nilai uang sehingga berdampak pada menurunnya konsumsi.

Di antara variabel-variabel yang digunakan, ternyata variabel GDP merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi di empat

negara Asean tersebut dibandingkan faktor- faktor lainnya yaitu laju inflasi dan suku bunga deposito. Hal ini dapat dilihat dari elastisitas GDP yang lebih besar dari elastisitas variabel lainnya yaitu sebesar 0,910960%. Jadi GDP sangat berperan dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi di empat negara Asean, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand.



BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan.

Berdasarkan hasil empiris serta analisis peneliti mengenai pengeluaran konsumsi di negara Asean dengan menggunakan regresi panel data dengan pendekatan *Fixed Effect* maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Gross Domestik Bruto (GDP) signifikan dan mempunyai nilai koefisien yang positif, berarti sesuai dengan hipotesis. Dengan demikian maka, besarnya kenaikan GDP akan mengakibatkan peningkatan dalam pengeluaran konsumsi masyarakat di negara Asean.
2. Hipotesis suku bunga deposito 3 bulanan berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat ternyata tidak terbukti.. Hal ini dapat dijelaskan bahwa masyarakat sebagai penabung, kenaikan suku bunga secara tidak langsung justru memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat atau dengan kata lain masyarakat menjadi lebih makmur. Bunga yang diperoleh masyarakat akan digunakan untuk konsumsi. Sehingga efek pendapatan adanya kenaikan suku bunga justru cenderung menaikkan tingkat pengeluaran konsumsi mereka. Dengan demikian maka, besarnya kenaikan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan dalam pengeluaran konsumsi masyarakat di negara Asean.

3. Variabel laju inflasi signifikan dan mempunyai nilai koefisien yang negatif, yang berarti besarnya kenaikan laju inflasi akan menyebabkan penurunan dalam pengeluaran konsumsi masyarakat di negara Asean.
4. GDP merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran konsumsi masyarakat di negara Asean, ini dapat dilihat dari elastisitas dari GDP yang lebih besar dibandingkan dengan variabel lainnya yaitu sebesar 0,910960%.
5. Pengujian terhadap koefisien determinasi majemuk (R^2) menghasilkan nilai yang sangat tinggi yaitu sebesar 99,9%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variasi dari variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 99,9% sedangkan sisanya sebesar 0,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Uji F yang diperoleh menghasilkan F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} yakni sebesar 761153,2 untuk F_{hitung} dan 8,55 untuk F_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara keseluruhan mampu mempengaruhi variabel dependen.

7.2 Implikasi.

Usaha untuk menjaga kestabilan perekonomian perlu dilakukan oleh pemerintah empat negara ini untuk menaikkan Gross Domestik Bruto (GDP) sebagai salah satu faktor yang menentukan besarnya pengeluaran konsumsi masyarakat dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Mengingat bahwa pengeluaran konsumsi di empat negara ini selama ini menjadi faktor penggerak perekonomian Negara, sementara peranan sektor lain seperti investasi dan ekspor dalam mendorong

pertumbuhan ekonomi masih terbatas karena situasi dalam negeri yang masih belum stabil akibat krisis yang melanda negara – negara ini.

Upaya – upaya tersebut dapat dilakukan dengan memperkecil akses pasar bagi produk impor yang dapat diproduksi di dalam negeri harus dilakukan oleh pemerintah dalam melindungi produsen dalam negeri agar dapat menghasilkan produk – produk yang berkualitas dengan harga yang bersaing, sehingga output yang dihasilkan meningkat dan selanjutnya akan meningkatkan GDP. Pemerintah juga harus berusaha menyadarkan masyarakat agar mencintai produk dalam negeri sehingga pengeluaran konsumsi masyarakat lebih banyak dialokasikan pada produk – produk dalam negeri. Di samping itu, pemerintah pada empat negara ini juga harus menjamin keamanan dan menciptakan situasi iklim bisnis yang baik agar para investor baik domestik maupun asing agar tertarik untuk berinvestasi, peningkatan produktifitas kerja, perlu dilakukan agar angka pengangguran dapat ditekan karena pengangguran yang tinggi menyebabkan terjadinya penurunan daya beli masyarakat.

Penstabilan suku bunga deposito berjangka tiga bulanan harus dilakukan pemerintah. Karena dengan suku bunga yang stabil maka masyarakat akan menyimpan uangnya dalam bentuk deposito. Jika suku bunga tidak stabil maka masyarakat enggan untuk menyimpan uangnya dalam bentuk deposito. Suku bunga yang tinggi akan menarik minat masyarakat untuk menyimpan uangnya. Bunga tersebut dianggap sebagai pendapatan masyarakat dan akan digunakan untuk dikonsumsi masyarakat.

Pemerintah juga diharapkan agar dapat menjaga kestabilan harga barang dan jasa di dalam negeri dengan menjaga kestabilan jumlah uang yang beredar, nilai tukar, dan penciptaan situasi dan keamanan dalam negeri yang kondusif agar tingkat inflasi yang terjadi dapat dikendalikan pada tingkat yang normal, karena jika tingkat inflasi yang terjadi tinggi hal tersebut dapat berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat terhadap produk-produk dalam negeri yang harganya meningkat tinggi sementara pendapatan yang mereka terima tetap sehingga secara tidak langsung menurunkan daya saing produk-produk impor karena masyarakat cenderung memilih untuk mengkonsumsi produk impor karena harganya yang lebih murah dibandingkan produk dalam negeri. Karena menurunnya daya beli masyarakat pada produk dalam negeri maka perusahaan – perusahaan dalam negeri akan mengurangi produksi outputnya, sehingga akan menurunkan tingkat GDP di negara itu dan selanjutnya akan menurunkan tingkat konsumsi. Pemerintah harus melakukan kebijakan moneter untuk secara bertahap dan konsisten menstabilkan suku bunga dalam rangka mengendalikan jumlah uang yang beredar dan tingkat inflasi dan dengan tingkat bunga yang stabil akan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap iklim perbankan, sehingga memberikan sinyal yang positif bagi proses pemulihan ekonomi.

Karena tidak mungkin perekonomian kita dapat bertahan jika hanya ditopang oleh konsumsi. Oleh sebab itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk terus memperbaiki iklim investasi dan ekspor dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui serangkaian langkah mengatasi berbagai permasalahan mendasar,

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia (2005), *Data Statistik Indonesia*, dari <http://www.bi.go.id/web/id/datastatistik/>
- Rahmawati, Dwi (2002). "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Indonesia tahun 1986-2002*", Skripsi.
- Ismail, Munawar, Kaluge, Hertanti (2005). "*Uji Hipotesis "Jalan Acak" Dalam Fungsi Konsumsi di Indonesia*", *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia*, Vol.20, No.2, 2005, 158- 174.
- Sukirno, Sadono(2002), *Pengantar Makroekonomi*, edisi ketiga, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta .
- Mangkoesebroto, Guritno, Algifari (1998). *Teori Ekonomi Makro*, ed. Ke-3, Cet.Ke-1. STIE YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory (2003). *Teori Makroekonomi*, ed. Ke-5. Erlangga, Jakarta
- Kotler, Philip. Kartajaya, Hermawan (2001). *Repositioning Asia: From Bubble to Sustainable Economy*. PT Salemba Emban Patria. Jakarta
- Widarjono, Agus (2005), *Ekonometrika: Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, ed pertama, cet pertama. EKONISIA, Yogyakarta
- Prof Metwally, MM (1995), "*Teori Dan Model Ekonomi Islam* ", PT Bangkit Daya Insana, Jakarta.



obs	Y INA	Y MLY	Y SING	Y THAI	X1 INA	X1 MLY	X1 SING	X1 THAI	X2 INA	X2 MLY	X2 SING	X2 THAI	X3 INA	X3 MLY	X3 SING	X3 THAI
1996:1	91435.70	34036.00	12799.70	69085.00	97874.80	42795.00	31359.50	766427.0	3.260000	3.200000	1.400000	7.300000	17.29000	6.930000	3.410000	10.750000
1996:2	90331.10	33379.00	12865.60	737643.0	100634.8	44951.00	31683.70	773668.0	0.770000	3.800000	1.200000	5.500000	17.35000	7.200000	3.410000	9.875000
1996:3	92682.00	37018.00	12947.40	753512.0	106562.0	47303.00	32307.50	778008.0	0.910000	3.600000	1.500000	4.600000	17.25000	7.200000	3.410000	9.500000
1996:4	97944.80	40540.00	13399.40	1087336.0	108726.4	48243.00	33302.30	797235.0	1.590000	3.300000	2.000000	4.800000	17.03000	7.200000	3.410000	9.250000
1997:1	100287.4	37282.00	13479.80	752775.0	105261.1	46062.00	32928.20	774119.0	1.960000	3.200000	1.600000	4.500000	16.47000	7.240000	3.410000	9.250000
1997:2	101685.9	37664.00	13553.00	777923.0	105867.1	48713.00	34587.20	769190.0	2.540000	2.200000	1.700000	4.400000	15.93000	7.430000	3.410000	8.750000
1997:3	106504.4	39658.00	14081.50	781805.0	112212.7	50731.00	35915.50	7659475.0	5.370000	2.300000	2.500000	7.000000	26.22000	7.690000	3.410000	10.750000
1997:4	121645.0	43520.00	13853.30	751158.0	109950.0	51208.00	36223.20	763831.0	11.05000	2.900000	2.000000	7.700000	23.92000	9.060000	4.100000	10.750000
1998:1	135410.2	36757.00	13473.70	751443.0	100535.7	45355.00	34239.90	719305.0	25.13000	5.100000	1.000000	9.500000	27.26000	9.790000	5.160000	11.12500
1998:2	160263.6	36545.00	13262.50	748337.0	91741.90	45827.00	34269.40	662415.0	46.55000	6.200000	-0.200000	10.70000	40.63000	10.19000	5.220000	11.00000
1998:3	196790.4	36221.00	12932.20	765186.0	94258.10	45573.00	34655.70	658899.0	75.47000	5.900000	-1.400000	7.00000	47.38000	6.170000	4.760000	8.000000
1998:4	209675.3	37864.00	13152.40	752037.0	89839.20	45482.00	35180.00	709065.0	77.63000	5.300000	-1.500000	4.300000	49.23000	5.830000	4.760000	8.000000
1999:1	221650.0	36150.00	13728.70	747818.0	94371.10	44905.00	35118.50	717789.0	4.080000	3.000000	0.500000	1.600000	34.85000	5.440000	1.680000	5.000000
1999:2	226404.2	37228.00	14175.40	763476.0	93387.90	48023.00	36669.50	685245.0	2.730000	2.100000	0.500000	-1.200000	27.39000	3.750000	1.680000	4.750000
1999:3	216087.2	40658.00	14488.20	794567.0	96939.90	49711.00	37717.80	714340.0	0.020000	2.100000	1.200000	-0.800000	15.88000	3.750000	1.680000	4.750000
1999:4	221673.2	44064.00	14964.20	822293.0	94653.60	50782.00	38328.60	754606.0	2.010000	2.500000	1.400000	0.700000	12.95000	3.330000	1.680000	3.750000
2000:1	226863.7	42566.00	15736.30	807252.0	98244.50	50049.00	39774.20	727490.0	1.200000	2.100000	1.200000	1.000000	12.40000	3.280000	1.720000	3.500000
2000:2	234694.3	43742.00	16426.20	813506.0	98191.90	51991.00	39774.20	727490.0	2.100000	1.300000	0.800000	2.000000	11.69000	3.260000	1.720000	3.500000
2000:3	233193.8	45353.00	16622.70	851137.0	100717.5	54196.00	42174.60	785141.0	2.100000	1.500000	1.500000	2.300000	12.84000	3.490000	1.720000	3.000000
2000:4	246846.6	49359.00	17219.60	857418.0	102226.7	51485.00	40309.70	777222.0	10.60000	1.400000	2.100000	1.300000	13.24000	3.480000	1.700000	3.000000
2001:1	251082.8	45429.00	17003.30	880945.0	102456.2	52072.00	39545.00	743081.0	12.11000	1.500000	1.700000	1.400000	14.86000	3.460000	1.700000	2.500000
2001:2	265469.6	48975.00	17003.30	880945.0	102456.2	52072.00	39545.00	743081.0	13.01000	1.400000	0.500000	2.300000	15.00000	3.450000	1.700000	2.500000
2001:3	275362.5	48177.00	16928.20	888464.0	104684.7	53187.00	39445.80	746735.0	12.55000	1.200000	-0.600000	0.800000	16.16000	3.210000	1.370000	2.500000
2001:4	294439.6	53162.00	16717.30	880885.0	102386.0	53766.00	39772.50	805887.0	12.55000	1.200000	-0.600000	0.800000	17.24000	3.210000	1.100000	2.250000
2002:1	298220.2	48434.00	17293.70	899330.0	104651.8	52131.00	39752.40	811437.0	14.08000	2.100000	-0.900000	3.600000	17.02000	3.210000	1.040000	2.000000
2002:2	303599.2	50430.00	17408.00	920684.0	106642.6	54285.00	41003.60	783693.0	11.48000	2.100000	0.100000	0.200000	15.85000	3.210000	1.000000	2.000000
2002:3	314732.1	53230.00	17187.10	931749.0	109544.0	56248.00	40834.50	789788.0	10.10000	2.100000	-0.400000	0.400000	14.36000	3.200000	0.780000	2.000000
2002:4	335831.2	57428.00	17631.20	938465.0	106104.6	56645.00	40902.70	854112.0	10.00000	1.700000	0.400000	0.400000	13.63000	3.200000	0.780000	2.000000
2003:1	333488.2	52122.00	17198.20	966449.0	109306.4	54508.00	40409.10	865648.0	7.100000	0.700000	0.800000	1.600000	12.90000	3.200000	0.620000	1.500000
2003:2	341207.6	53136.00	16979.40	987206.0	110532.4	56732.00	39419.10	829319.0	6.600000	0.800000	-0.300000	1.700000	11.50000	3.000000	0.420000	1.250000
2003:3	352097.8	55856.00	17068.20	1002204.0	113890.0	59174.00	41530.50	841606.0	6.200000	1.100000	0.700000	1.700000	8.580000	3.000000	0.420000	1.125000
2003:4	375799.4	62591.00	17921.40	1025051.0	110724.7	60296.00	42907.20	920811.0	5.100000	1.200000	0.700000	1.800000	7.140000	3.000000	0.420000	1.000000

Keterangan :

Y = Pengeluaran konsumsi masyarakat Negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand didasarkan atas harga konstan 1993 (per miliar).

X1 = Gross Domestic Bruto (GDP) negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand (per miliar).

X2 = Suku bunga deposito 3 bulanan negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand (dalam prosentase).

X3 = Laju inflasi negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand (dalam prosentase)

HASIL REGRESI PANEL DATA DENGAN PENDEKATAN FIXED EFFECT

Dependent Variable: LOG(Y?)				
Method: GLS (Cross Section Weights)				
Date: 02/24/06 Time: 14:15				
Sample: 1996:1 2003:4				
Included observations: 32				
Total panel observations 128				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1?)	0.910960	0.069169	13.17014	0.0000
(X2?)	0.012029	0.002967	4.053824	0.0001
(X3?)	-0.025557	0.003028	-8.440713	0.0000
Fixed Effects				
_INA--C	2.048762			
_MLY--C	0.911826			
_SING--C	0.081891			
_THAI--C	1.379524			
Weighted Statistics				
R-squared	0.999921	Mean dependent var	35.68823	
Adjusted R-squared	0.999917	S.D. dependent var	21.40240	
S.E. of regression	0.195477	Sum squared resid	4.623569	
Log likelihood	210.4257	F-statistic	761153.2	
Durbin-Watson stat	0.669511	Prob(F-statistic)	0.000000	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.981858	Mean dependent var	11.53699	
Adjusted R-squared	0.980958	S.D. dependent var	1.543962	
S.E. of regression	0.213053	Sum squared resid	5.492405	
Durbin-Watson stat	0.158499			